

ANALISA PERKEMBANGAN KOMODITI KEDELAI SEBAGAI KOMODITI PANGAN UTAMA DI INDONESIA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



OLEH:

Nama : **DARA REZEKI**
Npm : 1805180018
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Muhtar Basri No. 3 Medan, Telp (061) 6624-567 Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Srata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 07 September 2022, pukul 09.00 Wib sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama Lengkap : DARA REZEKI
NPM : 1805180018
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Konsentrasi : RISET EKONOMI DAN BISNIS
Judul Skripsi : ANALISA PERKEMBANGAN KOMODITI KEDELAI
SEBAGAI KOMODITI PANGAN UTAMA DI INDONESIA

Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dra. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Penguji II

ERİYANTI NASUTION, S.E., M.Ec

Pembimbing

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

Soc.Prof.Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Muhtar Basri No. 3 Medan, Telp (061) 6624-567 Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : DARA REZEKI

NPM : 1805180018

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Konsentrasi : RISET EKONOMI DAN BISNIS

Judul Skripsi : ANALISA PERKEMBANGAN KOMODITI KEDELAI SEBAGAI
KOMODITI PANGAN UTAMA DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 2 September 2022

Pembimbing Skripsi

(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si)

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

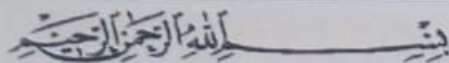
(Dr. PRAWIDYA HARIANI R.S., S.E., M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : DARA REZEKI
NPM : 1805180018
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : JL.PERTAHANAN PATUMBAK KOMP.PERUNDAM
GG.ANGGREK
Judul Skripsi : ANALISA PERKEMBANGAN KOMODITI KEDELAI
SEBAGAI KOMODITI PANGAN UTAMA DI INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
21/6-2022	Acc perbaikan proposal lanjut Ambil data		
2/8-2022	Bab III - Data sekunder, JP, PP, PK, HDA, HK periode 10 tahun - Deskripsi data		
10/8-2022	- olah data di pojok statistik - Deskriptif & sekunder		
29/08-2022	- Olah data di sesuaikan analisis - Deskriptif data → sesuai analisis - lengkapi daftar pustaka - Daftar Isi		
4/09.2022	Acc utk sedang skripsi		

Pembimbing Skripsi

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si

Medan, | September 2022

Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Muhtar Basri No. 3 Medan, Telp (061) 6624-567 Kode Pos 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DARA REZEKI**
Npm : 1805180018
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi Dan Bisnis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Analisa Perkembangan Komoditi Kedelai Sebagai Komoditi Pangan Utama Di Indonesia** ” adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, September 2022
yang menyatakan



DARA REZEKI

ABSTRAK

Dara Rezeki (1805180018)
Analisa Perkembangan Komoditi Kedelai Sebagai
Komoditi Pangan Utama Di Indonesia

Permintaan akan bahan pangan dari tahun ke tahun di Indonesia semakin meningkat, khususnya bahan pangan utama karbohidrat seperti padi, jagung, dan kedelai. Kebutuhan kedelai dapat ditinjau dari penggunaannya sebagai bahan baku bagi industri maupun para perajin usaha, jumlah kedelai yang dipakai setiap produksi menjadi total jumlah kedelai yang harus tersedia. Hal ini menimbulkan adanya kesenjangan antara peningkatan konsumsi kedelai dengan penurunan produksi kedelai yang dihasilkan dalam negeri yang mengakibatkan kekurangan stok kedelai nasional. Meningkatnya jumlah konsumsi terhadap kedelai menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap permintaan kedelai. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan estimasi dan membuktikan bagaimana variabel-variabel harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP), dan pendapatan perkapita (PP) dalam mempengaruhi permintaan kedelai di Indonesia (PK). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *timeseries* pada tahun 2012-2021 dan menggunakan software *E-views 12* untuk menganalisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga daging ayam (HDA) dan pendapatan perkapita (PP) berpengaruh positif dan signifikan dengan permintaan kedelai di Indonesia, sedangkan harga kedelai (HK) dan jumlah penduduk (JP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia (PK).

Kata kunci: *permintaan kedelai, harga kedelai, harga daging ayam, jumlah penduduk, pendapatan perkapita*

ABSTRACT

Dara Rezeki (1805180018)
Analisa Perkembangan Komoditi Kedelai Sebagai
Komoditi Pangan Utama Di Indonesia

The demand for foodstuffs from year to year in Indonesia is increasing, especially the main foodstuffs of carbohydrates such as rice, corn, and soybeans. The need for soybeans can be seen from its use as a raw material for industry and business craftsmen, the amount of soybeans used for each production becomes the total number of soybeans that must be available. This creates a gap between the increase in soybean consumption and the decrease in domestically produced soybean production which results in a shortage of national soybean stocks. The increasing amount of consumption of soybeans has led to an increase in the demand for soybeans. This study aims to estimate and prove how the variables of soybean prices (HK), chicken meat prices (HDA), population (JP), and per capita income (PP) affect soybean demand in Indonesia (PK). The data used in this study is timeseries data in 2012-2021 and uses E-views 12 software to analyze data using multiple linear regression. The results of this study show that the price of chicken meat (HDA) and per capita income (PP) have a positive and significant effect on soybean demand in Indonesia, while the price of soybeans (HK) and the number of people (JP) have a negative and insignificant effect on soybean demand in Indonesia (PK).

Keywords: *demand for soybeans, soybean prices, chicken meat prices, population, per capita income*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas nikmat kesehatan, kesempatan, dan diberikan-Nya kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Shalawat beriring salam tak lupa penulis hadiahkan pada jungjungan Rasulullah Muhammad SAW, semoga syafaat beliau tercurah bagi penulis dan pembaca sekalian

Penelitian ini merupakan kewajiban bagi penulis sebagai seorang mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini. Selain itu, penulis juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas penelitian ini sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan program Strata 1 Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul penelitian yang penulis buat yaitu: “**Analisa Perkembangan Komoditi Kedelai Sebagai Komoditi Pangan Utama Di Indonesia**”. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, motivasi dan juga semangat dari berbagai pihak yang ada sehingga dapat membuat penulis Semangat, tekun serta giat dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas jasa dan segalanya yang telah diberikan berbagai pihak tersebut terutama kepada:

1. ALLAH SWT. yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya yang luar biasa serta nikmat iman dan nikmat kesehatan kepada penulis. Dan atas izin-Nya Yang memberikan kesempatan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Teristimewa untuk kedua orangtua, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda Jumiran dan Ibunda Dewi Baskini Harun serta abang Ali Wira serta kedua kakak penulis yaitu Leli Nurindah Sari dan Diah Putri Ramadhani yang selalu hadir dengan cinta, doa dan merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus belajar dan tetap kuat ketika menghadapi situasi tersulit sekalipun.
3. Bapak Dr. H Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak H. Januari, S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS., S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dra. Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini.
7. Seluruh Dosen yang telah mengajarkan penulis dari semester satu hingga akhir terkhusus dosen-dosen Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama ini, serta pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepada sahabat saya Dewi Rahmayanti, Fitri Alaina Arif, Dwi Ayu Lestari, Wardah Nurul Afifah, Dhea Shofina, Raihan Ulya Salsabil yang telah banyak membantu, mendukung dan memberikan masukan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman seperjuangan saya Rizana Rizki Amalia, Salshabilla Rizki, Alfira Israfaia, Fildzah Syafira, Riska Ainisyah, Almira Thalita dan M. Fariz yang telah banyak membantu memberikan saran serta dukungan selama mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada Seluruh teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2018 yang tidak saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh anggota *group* BTS dan TREASURE, terutama Park Jimin dan Bang Yedam yang telah memberikan dukungan dan menghibur penulis secara tidak langsung melalui karya-karyanya.
12. Kepada diriku sendiri, terima kasih karena masih bertahan sampai sejauh ini.
13. Seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu demi satu. Seluruh bantuan yang tidak ternilai harganya ini tidak dapat saya balas satu per satu, semoga Allah SWT membalasnya sebagai amal ibadah dan akan menjadi manfaat yang sangat besar bagi kita semua, Amin.

Penulis menyadari bahwasanya didalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan serta masih jauh dari kata sempurna oleh sebab itu penulis dengan segala kerendahan hati memohon kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis agar kedepannya penulisan skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Akhir kata, atas semua bimbingan, bantuan, motivasi serta seluruh yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai dengan sebagaimana mestinya. Penulis tidak dapat membalas segala kebaikan yang telah didapat namun penulis mendoakan semoga ALLAH SWT. Memberikan balasan imbalan pahala dan diberikan rezeki berlipat ganda serta dimudahkan dalam segala urusannya. Pada akhirnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan berharap semoga penulisan skripsi ini dapat penulis lanjutkan hingga akhirnya selesai dan memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan Strata 1 (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, September 2022
Penulis

Dara Rezeki

MOTTO

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula)
membencimu”

(QS. Ad-Dhuha ayat: 3)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	17
1.3 Batasan Masalah.....	18
1.4 Rumusan Masalah	18
1.5 Tujuan Penelitian.....	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	19

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Teori Produksi.....	20
A. Pengertian Produksi	20
B. Fungsi Produksi.....	21
C. Fungsi Produksi dengan Satu <i>Input</i> Variabel	23
D. Fungsi Produksi dengan dua <i>input</i> variabel	26
E. Fungsi Produksi Cobb-Douglas.....	29
F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi.....	30
2.1.2 Teori Permintaan.....	36
2.1.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan	37
2.1.2.2 Fungsi Permintaan	39
2.1.3 Teori Penawaran	41
2.1.3.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penawaran.....	42
2.1.3.2 Fungsi Penawaran	44
2.1.4 Teori Pendapatan	45
2.1.4.1 Jenis-Jenis Pendapatan.....	47
a. Teori Pendapatan Nasional.....	47
b. Teori Pendapatan Daerah	49
c. Pendapatan Rumah Tangga Keluarga	50
d. Pendapatan Perkapita	53
2.1.5 Teori Harga Keseimbangan Pasar.....	54
2.1.6 Konsep Dasar Pangan	55
2.1.6.1 Pengertian Pangan.....	55
2.1.6.2 Jenis-Jenis Pangan	56

2.1.6.3	Keamanan Pangan.....	57
2.2	Penelitian Terdahulu	58
2.3	Regulasi/Kebijakan Pangan.....	60
2.4	Kerangka Penelitian	66
2.4.1	Kerangka Pikir	66
2.4.2	Kerangka Konseptual Metode Estimasi.....	66
2.5	Hipotesis	67

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	68
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	68
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	
3.3.1	Tempat Penelitian	69
3.3.2	Waktu Penelitian	69
3.4	Jenis dan Sumber Data	
3.4.1	Jenis Data	69
3.4.2	Sumber Data	70
3.5	Teknik Pengumpulan Data	70
3.6	Teknik Analisis Tujuan Penelitian	70
3.6.1	Analisis Deskriptif.....	70
3.6.2	Analisis Model Ekonometrika Penelitian	70
	A. Model Estimasi	71
	B. Metode Estimasi	71
	C. Tahapan Analisis	
	1. Penaksiran.....	72
	2. Pengujian	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum	79
4.1.1	Kondisi Geografis Indonesia	79
4.1.2	Kondisi Demografi Indonesia	80
	A. Jumlah Penduduk.....	80
	B. Ketenagakerjaan.....	85
4.1.3	Kondisi Ekonomi.....	86
	A. Produksi Domestic Bruto (PDB)	85
	B. Struktur Ekonomi.....	88
	C. Pertumbuhan Ekonomi	89
	D. Gini Ratio	93
4.1.4	Kondisi Pangan Indonesia	94
4.1.5	Kondisi Umum Kedelai Di Indonesia	97
4.2	Analisis Deskriptif Tentang Produksi Dan Permintaan Komoditi Kedelai Sebagai Komoditi Pangan Utama Di Indonesia	100
4.3	Hasil Analisis Regresi	105
4.3.1	Penaksiran	107
4.3.2	Interpretasi Hasil	107
4.3.3	Konstanta dan Intersep	109
4.3.4	Uji Statistik.....	112

4.3.5 Uji Asumsi Klasik	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	117
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Komoditi Tanaman Pangan Yang Di Impor Tahun 2021	6
Tabel 1.2 Konsumsi Dan Impor Tahun 2017-2021	7
Tabel 1.3 Perkembangan Produktivitas Kedelai Indonesia Tahun 2011-2021	12
Tabel 1.4 Perkembangan Harga Kedelai Impor Dan Harga Kedelai Lokal Tahun 2017-2021	14
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	58
Tabel 3.1 Definisi Operasional	68
Tabel 4.1 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Tahun 2017-2020 (Juta Orang)	85
Tabel 4.2 Jumlah Nilai Produk Domestic Bruto Di Indonesia	87
Tabel 4.3 Peranan Pdb Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019- 2021	88
Tabel 4.4 Perkembangan Produksi Kedelai Di Indonesia Tahun 2017-2021	101
Tabel 4.4 Perkembangan Permintaan Kedelai Di Indonesia Tahun 2017-2021	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2019 Dan 2020	3
Gambar 1.2 Rata-Rata Konsumsi Pangan Di Indonesia	4
Gambar 1.3 Negara Pemasok Kedelai Di Indonesia Tahun 2021	9
Gambar 2.1 Hubungan Antara Kurva TPP, MPP Dan APP	24
Gambar 2.2 Kurva Produksi Dengan Satu <i>Input</i> Variabel	25
Gambar 2.3 Kurva <i>Isoquant</i> Dan <i>Isocost</i>	27
Gambar 2.4 Kurva Garis Biaya Sama (<i>Isocost</i>)	28
Gambar 2.5 Kurva Produksi Sama (<i>Isoquant</i>)	28
Gambar 2.6 Kurva Permintaan	36
Gambar 2.7 Kurva Penawaran	41
Gambar 2.8 Kurva Harga Keseimbangan Pasar	55
Gambar 2.9 Kerangka Analisis Penelitian	66
Gambar 2.10 Bagan Konseptual Model	66
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016- 2020 (Dalam Jutaan)	81
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Provinsi Tahun 2020	81
Gambar 4.3 Persentase Persebaran Penduduk Indonesia Tahun 2020	82
Gambar 4.4 Piramda Penduduk Indonesia Tahun 2020	82
Gambar 4.5 Peta Persebaran Kepadatan Penduduk Indonesia (Jiwa/Km ²) Tahun 2020	84
Gambar 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2021	90
Gambar 4.7 Perkembangan Produktivitas Komoditas Padi, Jagung Dan Kedelai Tahun 2014-2019 (Kuintal Perhektar)	96
Gambar 4.8 Sentra Kedelai Di Indonesia Tahun 2015- 2019	102
Gambar 4.9 Hasil Regresi Model Permintaan Kedelai Indonesia (PK)	106
Gambar 4.10 Hasil Uji Multikolineritas	114
Gambar 4.11 Hasil Uji Heterokesdasitas	115
Gambar 4.12 Hasil Uji Autokorelasi	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian muncul di tengah – tengah manusia sejak mereka mampu menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian juga menjadi pusat perhatian bagi banyak orang, karena pada kenyataannya petani sebagai pelaku utama dalam pertanian, dan masih tetap menjadi bagian terbesar dari penduduk miskin di negara Indonesia (Soekartawi, 1995).

Indonesia termasuk negara agraris dimana sebagian mata pencaharian masyarakatnya ialah petani. Dalam konteks pertanian, Indonesia memiliki potensi yang sangat luar biasa. Setiawan dan Prajanti (2011) menyatakan bahwa pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Banyak jenis komoditas pertanian yang diproduksi oleh para petani, baik tanaman pangan, tanaman hortikultura dan lain-lain. Beberapa tanaman pangan yang dihasilkan di Indonesia antara lain yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar dan sebagainya.

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari suatu bangsa. Upaya untuk mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan (*food selfreliance*) harus disadari sebagai bagian yang mendasar bagi ketahanan pangan (*food security*) nasional yang harus dilindungi. Pemenuhan pangan yang cukup

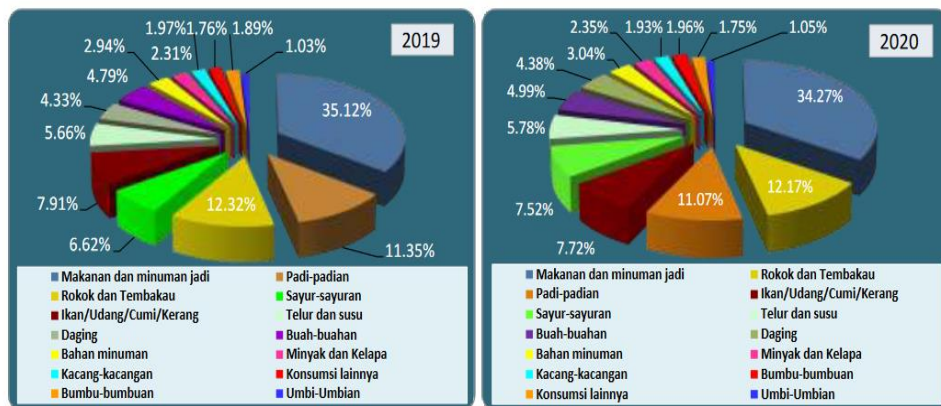
bagi penduduk merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Kebijakan pengadaan pangan yang selama ini diterapkan adalah bertujuan untuk menjamin pasokan pangan yang dibutuhkan masyarakat. Pengadaan pangan termasuk kedelai dapat dipenuhi melalui produksi domestik dan impor produk pangan dari negara lain (YP, 2008).

Tanaman Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Setiap negara berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pangan warga negaranya agar negara tersebut mencapai ketahanan pangan. Menurut UU No 18 tahun 2012 mengenai pangan, ketahanan pangan yaitu “Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”. Berdasarkan konsep tersebut, maka negara harus memenuhi kebutuhan pangan masyarakat terutama bahan pangan pokok agar negara mencapai ketahanan pangan atau tidak mengalami krisis pangan yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah baru seperti kelaparan dan sebagainya.

Pentingnya ketahanan pangan diantaranya dikarenakan ketahanan pangan mempengaruhi status gizi masyarakat itu sendiri. Jika ketahanan pangan kurang maka status gizi otomatis menjadi kurang dan menyebabkan turunnya derajat kesehatan. Dengan demikian maka ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan aspek gizi dan kesehatan. Apabila ketahanan pangan yang selalu kurang

dari kecukupan dalam jangka waktu tertentu dapat mengakibatkan kurang gizi walaupun tidak menderita penyakit, dapat menyebabkan kurang gizi.

Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain besarnya produksi pangan, tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, perubahan kehidupan sosial seperti migrasi, menjual/ menggadaikan aset, keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan status gizi (Suhardjo, 1996 dalam Rachman 2002). Yang menjadi prioritas dalam pembangunan ketahanan pangan rumah tangga adalah pemberdayaan masyarakat agar mampu mendorong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh sebab itu masing-masing rumah tangga harus mempunyai sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pangan.



Sumber: kementerian pertanian (www.pertanian.go.id)

Gambar 1.1 Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2019 dan 2020

Dari gambar 1.1 dapat dilihat Pola pengeluaran penduduk Indonesia untuk bahan makanan selama 2 tahun terakhir terlihat mengalami perubahan untuk

makanan jadi yang menurun menjadi 34,27% di tahun 2020. Demikian juga pengeluaran untuk rokok dan tembakau menurun dari sebelumnya 12,32%. Persentase pengeluaran untuk rokok di tahun 2020 ini lebih tinggi dari pengeluaran untuk jenis makanan yang lain bahkan padi-padian. Pengeluaran untuk sayu, buah serta telur mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sementara pengeluaran untuk padi-padian terlihat menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Kementan,2021)

Permintaan akan bahan pangan dari tahun ke tahun di Indonesia semakin meningkat khususnya bahan pangan utama karbohidrat seperti padi, jagung, dan kedelai (Ariani, 2003). Kebutuhan pangan terutama kebutuhan pangan pokok dalam pemenuhannya dapat di peroleh dari ketersediaan pangan yang berasal dari hasil produksi dalam negeri maupun cadangan pangan nasional. Apabila hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional tidak mampu memenuhi ketersediaan pangan nasional, maka diatasi dengan melakukan impor.



Sumber: Kementrian pertanian, 2022

Gambar 1.2 Rata -rata Konsumsi pangan di Indonesia

Dapat dilihat pada gambar 1.2 Kedelai menjadi salah satu bahan pangan yang selalu dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia kondisi geografis dan kebiasaan petani di Indonesia yang tidak menjadikan kedelai

sebagai tanaman pilihan yang terus menerus dibudidayakan sehingga dalam pemenuhannya dilakukan impor. Data Badan Pusat Statistik Tahun 2019 menunjukkan impor kedelai Indonesia mencapai 2.670 Ton yang berasal dari berbagai negara dengan Amerika masih sebagai pemasok terbesar. Kedelai dikonsumsi tidak dalam bentuk polong, namun menjadi bahan baku industri pengolahan salah satunya untuk pembuatan tahu yang paling banyak dikonsumsi dan secara terus menerus diproduksi sepanjang tahun. Di Indonesia terdapat berbagai jenis varietas kedelai yang dibudidayakan, uniknya hampir dari banyak literatur dan pernyataan dari perajin tahu mengemukakan bahwa semua varietas tersebut memiliki keunggulan dalam menghasilkan pati sebagai keunggulan pembentuk tahu, sedangkan keunggulan kedelai impor adalah ketersediaan di sepanjang tahun. Di sisi lain studi tentang usahatani kedelai pun menunjukkan biaya produksi kedelai berada pada kondisi BEP, dan jika melihat harga di pasar masih lebih tinggi dibandingkan kedelai impor. Kebutuhan kedelai dapat ditinjau dari penggunaannya sebagai bahan baku oleh industri, banyaknya perajin dan jumlah kedelai yang dipakai setiap produksi menjadi total jumlah kedelai yang harus tersedia. permasalahan saat ini pemenuhan kedelai dilakukan melalui impor yang dilakukan oleh pemerintah dan sebagian kecil dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri, namun dalam Nawa Cita tertuang kebijakan pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi pangan termasuk kedelai untuk mengurangi ketergantungan terhadap kedelai impor. Penggunaan kedelai oleh perajin tahu cukup beragam, jumlah dan takaran tiap kali produksi pun menjadi formulasi khas setiap perajinnya. Keberadaan kedelai lokal di musim tertentu juga mengubah komposisi yang dipakai, sehingga permintaan terhadap kedelai impor tidak selalu tetap (Adinasa & Fitri Awaliyah, 2021).

Kedelai merupakan salah satu komoditi palawija yang dimasukkan ke dalam kebijakan pangan yaitu melalui upaya peningkatan produksi (menuju swasembada kedelai). Akhir-akhir ini kedelai mendapat perhatian pemerintah karena komoditi kedelai mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Kedelai selain dapat dikonsumsi langsung, juga merupakan bahan baku industri yaitu tahu, tempe, tauco, kecap, minyak goreng, pakan ternak dan susu. Pengadaan dan pengembangan komoditi kedelai sangat penting dan strategis, karena dewasa ini produksi nasional belum mencukupi kebutuhan nasional, bahkan sejak tahun 1975 posisi Indonesia bergeser dari negara eksportir menjadi negara pengimpor kedelai. Hal ini disebabkan oleh permintaan kedelai yang begitu cepat sementara produksi (penawaran) kedelai berkembang dengan lamban (produktivitasnya rendah)(Zakaria, 2016).

Tabel 1.1

Daftar Komoditas Tanaman Pangan yang Di Impor 2021

No.	Komoditas	Volume impor (Ton)	Nilai impor (US\$)
1.	Gandum	7.3 juta	2,2 miliar
2.	Kedelai	2.480.000 juta	1,48 miliar
3.	Jagung	592.101,7 ribu	167,9 juta
4.	Beras	277,514,7 juta	124,8 juta
5.	Kentang	26.288,9 ribu	11,9 juta
6.	Gula	4,3 juta	1,8 miliar
7.	Minyak goreng nabati	38.748,6 ribu	62,6 juta

Sumber: BPS,2021

Berdasarkan tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa komoditi Kedelai merupakan bahan pangan pokok kedua yang di impor setelah gandum. Kedelai di impor karena produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan di dalam negeri baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk kebutuhan industri.

Konsumsi kedelai nasional terus meningkat dari tahun ke tahun. Penyebabnya adalah tingginya permintaan masyarakat akan kedelai sebagai sumber pangan protein nabati, peningkatan jumlah penduduk Indonesia, dan kesadaran masyarakat akan tingkat Kesehatan, kenaikan pada tingkat kebutuhan konsumsi ini berpengaruh terhadap peningkatan impor. Impor kedelai mengalami peningkatan yang fluktuatif dan cenderung meningkat, laju peningkatan rata-rata 18,4 persen per tahun sehingga belum mampu memenuhi penawaran kedelai di pasar domestik, penawaran belum memenuhi tingkat konsumsi masyarakat (BPS,2022). Dibawah ini adalah tabel yang memperlihatkan konsumsi kedelai Indonesia.

Tabel 1.2
Konsumsi dan impor Kedelai Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Konsumsi (ton/thn)	Pertumbuhan (%)	Impor (ton/thn)	Pertumbuhan (%)
2017	2.565.992	-	2.671.914	-
2018	3.050.214	-15,87	2.585.809	3,32
2019	3.186.612	-4,28	2.670.086	-3,15
2020	3.224.888	-1,18	2.475.286	7,87
2021	3.255.365	-4,00	2.480.000	-0,19
Rata-rata	2.354.416	-6,33	2.576.619	1,97

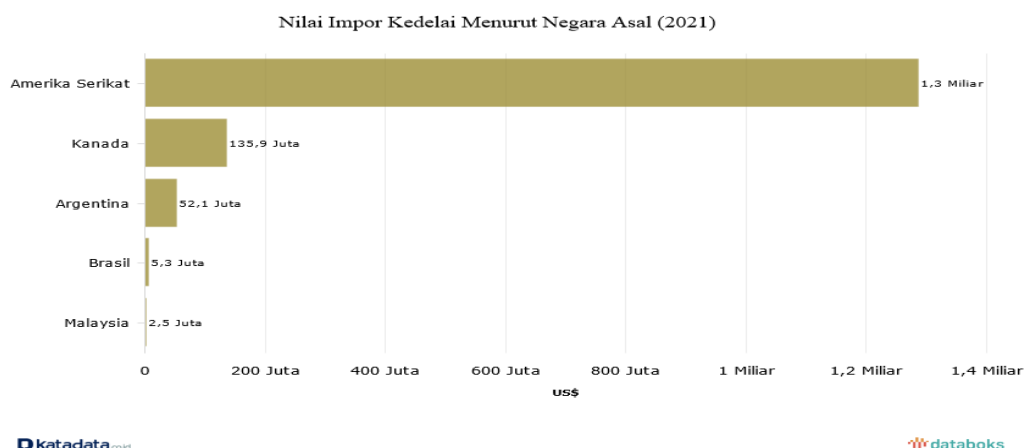
Sumber: Badan pusat statistik,2022

Tingkat ketergantungan kedelai Indonesia terhadap impor cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Rata-rata impor kedelai Indonesia per tahun sebesar 2.576.619 ton. Jumlah kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia setiap tahun meningkat, tetapi produksi kedelai lokal cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini yang menyebabkan impor semakin tinggi untuk menutup kebutuhan produksi kedelai nasional yang hanya mampu

memproduksi rata-rata 737.363 ton setiap tahunnya. Impor tertinggi terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 2.670.086 ton.

Masalah utama yang memacu peningkatan impor dikarenakan produksi hasil pertanian di Indonesia belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri. Ketergantungan pangan impor akan menciptakan kerentanan ketahanan pangan nasional berkaitan dengan risiko ketidakpastian penyediaan pangan dunia dan situasi pasar pangan internasional. Serta adanya impor ilegal mengakibatkan hilangnya sebagian pendapatan negara dari bea masuk dan pajak impor lainnya. Disamping itu dengan tidak diketahuinya secara pasti total impor komoditas akan pangan utama akan berdampak pada rawannya sistem ketahanan pangan nasional menjadi efektif (YP, 2008).

Data US Departemen of Agriculture (USDA) menyebutkan negara-negara di Benua Amerika didominasi sebagai produksi penghasil kedelai. Produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan kedelai yang setiap tahun meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi kedelai. Oleh karena itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan kedelai Indonesia, pemerintah telah menerapkan kebijakan impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kedelai. Selama ini Indonesia telah ditetapkan sebagai importir kedelai terbesar kedua setelah China.



Sumber: katadata.co.id

Gambar 1.3 Negara pemasok kedelai di Indonesia tahun 2021

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengimpor 2,49 juta ton kedelai dengan nilai mencapai US\$ 1,48 miliar pada 2021. Amerika Serikat menjadi pemasok kedelai terbesar dengan nilai US\$ 1,29 miliar. Nilai tersebut setara dengan 86,5% dari total impor kedelai Indonesia. Sementara volumenya tercatat sebesar 2,15 juta ton atau 86,3% dari total volume. Kanada berada di posisi kedua dengan nilai impor kedelai sebesar US\$ 135,89 juta dan volume 232 ribu ton. Argentina menyusul di posisi selanjutnya dengan nilai impor US\$ 52,08 juta dan volume 89,95 ribu ton. Impor kedelai dari Brasil ke dalam negeri tercatat sebesar US\$ 5,34 juta dan volume 9,2 ribu ton. Dari Malaysia, Indonesia mengimpor kedelai senilai US\$ 2,46 juta ton dan volume 5,5 ribu ton.

Sektor pertanian penggerak perekonomian berperan sebagai penyedia pangan, pasar input dalam pengembangan agroindustri penyerapan tenaga kerja. Perkembangan pertanian yakni sektor tanaman pangan khususnya kedelai memiliki nilai impor ke Indonesia mencapai US\$ 1,48 miliar pada 2021. Nilai tersebut naik 47,77% dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 1 miliar (Badan pusat statistik, 2021). Masalah utama dalam mencapai ketahanan pangan di

Indonesia saat ini terkait dengan fakta bahwa permintaan komoditas pangan tumbuh lebih cepat daripada pasokan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas komoditas pangan harus terus dipertahankan. Salah satu komoditas yang harus ditingkatkan produktivitasnya adalah kedelai. Kedelai merupakan sumber pangan nabati dengan kandungan protein hingga 39% dan berperan penting dalam segala aspek perekonomian Indonesia. Selain itu, olahan kedelai yang dibutuhkan banyak orang relatif murah dan mudah didapat. Peningkatan permintaan kedelai internasional tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas sehingga menyebabkan kenaikan harga kedelai internasional dan kenaikan harga kedelai impor (Klaten, 2010)

Pertanian rakyat dikelola oleh kelompok anggota keluarga dengan komoditas pertanian yang diproduksi antara lain: makanan pokok seperti padi, palawija (jagung, kedelai, dan kacang - kacangan), buah - buahan dan sayur - mayur. Saat ini sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur perekonomian nasional. Namun sektor ini tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi. kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program - program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian (Wijaya, 2013).

Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan

petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi sumber daya alam yang besar, dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Indonesia memiliki potensi ketersediaan lahan yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal (Wijaya, 2013).

Kebutuhan protein pada kedelai akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan. Namun, dipihak lain penyedia sumber protein di Indonesia masih belum mencukupi. Pertumbuhan permintaan yang pesat baik untuk konsumsi manusia maupun untuk pakan ternak disatu sisi, sedangkan disisi lain pertumbuhan produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi pertumbuhan pemintaannya. Kesenjangan konsumsi dengan produksi semakin melebar, sehingga hal ini terpaksa di tutup dengan kedelai impor. Dalam upaya memacu peningkatan produksi kedelai untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan substitusi impor yang meningkat, perlu dikaji sumber-sumber pertumbuhan produksi di berbagai provinsi di Indonesia (Aditema, 2011).

Badan pusat statistik tahun 2022 menyatakan bahwa perkembangan produksi kedelai selama sepuluh terakhir (2013-2021) cukup berfluktuatif. Dapat dilihat bahwa produksi kedelai tertinggi pada tahun 2016 yaitu dengan jumlah

963.183 ton, dan produksi kedelai terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu dengan jumlah produksi sebanyak 424.190 ton. Begitu juga dengan Luas area panen kedelai yang mengalami penurunan pada tahun 2015 sampai tahun 2021. Menurunnya luas area panen kedelai salah satunya disebabkan harga kedelai dalam negeri tidak mampu bersaing dengan harga kedelai luar negeri sehingga petani kurang mendapat insentif dalam menanam kedelai. Berikut data produktivitas kedelai di Indonesia menunjukkan penurunan pada produktivitas pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Perkembangan Produktivitas Kedelai Indonesia Tahun 2011-2021

Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Ha	%	Ton	%	Ku/Ha	%
2011	622.254	-	851.286	-	13,68	-
2012	567.624	-8,77	843.153	-0,96	14,85	8,55
2013	550.793	-2,96	780.163	-7,47	14,16	-4,64
2014	615.685	11,78	954.997	22,40	15,51	9,53
2015	614.095	-0,25	963.183	0,93	15,68	1,09
2016	576.987	-0,06	859.653	-10,74	14,90	-4,97
2017	355.799	-0,36	538.728	-37,33	15,14	1,61
2018	493.550	38,71	650.000	20,65	14,44	-4,62
2019	285.270	-42,14	424.190	-34,74	15,11	4,63
2020	381.311	33,66	632.326	49,06	16,58	9,72
2021	362.612	-4,90	613.318	-3,00	16,91	1,99
Rata-rata	493.271	2,471	737.363	-0,12	15,00	2,289

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Januari 2022

Peningkatan produktivitas lahan pertanian merupakan kegiatan yang harus dilakukan. Hasil per satuan luas lahan harus semakin dioptimalkan melalui berbagai penelitian serta uji coba komoditi. Intensitas pemanfaatan lahan juga harus ditingkatkan agar lahan tidak banyak yang menganggur. Meski demikian peningkatan produktivitas ini juga wajib memperhatikan daya dukung lahan. Lahan-lahan kosong serta pekarangan bisa dioptimalkan pula fungsinya untuk mendukung kegiatan ini. Banyaknya sumber komoditas akan semakin memperbesar keuntungan yang diterima petani serta akhirnya akan meningkatkan kesejahteraannya. sentra-sentra produksi komoditas unggulan didorong untuk berkembang guna meningkatkan keunggulan komperatif serta kompetitif produk pertanian (Kalimantan & Mursidah, n.d.). Usaha peningkatan produksi kedelai Nasional telah mulai dilakukan sejak tahun 1962 mencakup perluasan areal dan peningkatan produktivitas. Namun, berfluktuasi hal ini disebabkan oleh adanya persaingan penggunaan lahan dengan palawija dan segi persaingan harga pasar.

Saat ini produksi kedelai menyusut drastis tinggal di bawah 800.000 ton per tahun dengan kebutuhan nasional sebanyak 2,5 juta ton, terbanyak untuk diserap industri tempe dan tahu. Dalam hal bahan baku pembuatan tahu Kedelai lokal lebih unggul dari pada kedelai impor. Rasa tahu lebih lezat, rendemennya pun lebih tinggi, juga resiko terhadap kesehatan cukup rendah sebab bukan benih transgenik. Sementara kedelai impor kebalikannya, walaupun unggul sebagai bahan baku tahu, kedelai lokal punya kelemahan untuk bahan baku tempe (Kompas,2022).

Menurut data *Global Food Security Index (GFSI)*, ketahanan pangan Indonesia pada 2021 memang melemah dibanding tahun sebelumnya. GFSI

mencatat skor indeks ketahanan pangan Indonesia pada 2020 mencapai level 61,4. Namun, pada 2021 indeksnya turun menjadi 59,2. Hal ini disebabkan karena karena setiap produknya dijual dengan harga yang terlalu mahal untuk bersaing dengan harga kedelai impor. Misalnya harga Kedelai impor tahun 2020 adalah Rp 9.500, sedangkan harga Kedelai dalam negeri Rp 10.404 per kilogram, dan harga Kedelai impor tahun 2021 adalah Rp 11.240, sedangkan harga Kedelai dalam negeri Rp 11.266 per kilogram (kompas.id).

Kementerian Perdagangan (Kemendag) melaporkan, terdapat kenaikan harga kedelai impor di dalam negeri seiring dengan harga kedelai global yang mengalami peningkatan. berdasarkan data yang dilaporkan Kemendag, harga kedelai di minggu pertama Februari 2022 mencapai 15,77 dollar AS per bushel atau berkisar pada Rp 11.240 per kilogram. Pengurus Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Sudaryatmo mengatakan, ketergantungan kedelai impor menyebabkan produk turunan kedelai sangat sensitif terhadap harga kedelai di level dunia.

Tabel 1.4
Perkembangan Harga Kedelai Impor dan Harga Kedelai Lokal
Tahun 2017-2021

Tahun	Harga Kedelai Impor (Rp)	Perubahan (%)	Harga Kedelai Lokal (Rp)	Perubahan (%)
2017	10.612	-	10.612	-
2018	10.967	-3,2	10.821	-1,9
2019	10.340	6,0	10.400	4,0
2020	11.100	-6,8	10.404	-0,0
2021	12.300	-9,7	11.266	-7,6

Sumber: Kemendag, Januari 2022

*Harga yang berlaku pada bulan Desember

Pada Tabel 1.4 terlihat bahwa harga kedelai impor mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2021. Kenaikan harga kedelai impor juga mempengaruhi kenaikan harga kedelai lokal yang juga mengikuti harga kedelai impor. Harga

kedelai impor pada tahun 2021 mencapai Rp 12.300,00 dan harga kedelai lokal mencapai Rp 10.668,00. Harga kedelai domestik maupun harga kedelai dunia juga mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia karena harga kedelai akan mempengaruhi jumlah permintaan kedelai. Harga kedelai dunia yang murah dan tidak adanya beban impor menyebabkan tidak kondusifnya pengembangan kedelai di dalam negeri. Ketergantungan impor kedelai di Indonesia memiliki dampak negatif yaitu impor kedelai akan mematikan sektor-sektor industri dan pertanian kedelai dalam negeri karena murahnya harga kedelai impor sehingga pemerintah perlu untuk mengkaji ulang kebijakan impor kedelai di Indonesia (Studi Agribisnis & Pertanian, 2016)

Secara alamiah, kedelai mengandung berbagai zat antigizi, contohnya antitrypsin, hemaglutin, dan asam fitat. Asam fitat dalam kedelai dapat mengikat unsur-unsur mineral seperti kalsium, magnesium serta besi sehingga tidak dapat diserap dengan baik oleh tubuh manusia. Keberadaan zat antigizi tersebut harus diminimalisir agar tidak merugikan Kesehatan. Proses pengolahan, seperti fermentasi dapat diandalkan untuk mengurangi zat-zat antigizi tersebut. Selama proses fermentasi dengan bantuan enzim fitase yang berasal dari kapang tempe, asam fitat pada kedelai dapat dihisrolisis sehingga mineral pada tempe dapat dimanfaatkan secara optimal (Astawan, 2017).

Penduduk Indonesia rata-rata mengonsumsi tempe sebanyak 0,139 kg, sedangkan untuk tahu sebanyak 0,152 kg dalam sepekan. Menurut Statista, konsumsi kedelai per kapita Indonesia sebanyak 2,09 kg pada tahun 2019. Angka ini memang turun sebesar 5,85% dibandingkan dengan tahun 2018 yang sebesar 2,22 kg. Tetapi, konsumsi diperkirakan mulai meningkat pada tahun 2020 hingga

2029. Pada *Outlook Kedelai 2020*, Kementerian Pertanian mengatakan, peningkatan konsumsi kedelai didorong dengan turunnya daya beli dari masyarakat. Resesi ekonomi mengakibatkan kemampuan masyarakat membeli protein hewani menurun. Ini membuat tempe dan tahu menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan protein. Selain itu, masyarakat Indonesia menengah ke atas makin menerapkan gaya hidup vegan serta mereka lebih mengutamakan makanan baik dari sayur maupun buah-buahan yang hal ini yang diprediksi dapat meningkatkan konsumsi kedelai (katadata.co.id).

Indonesia menganut model ekonomi terbuka, dan apapun yang terjadi di pasar internasional, pasti akan mempengaruhi harga nasional. Harga kedelai internasional berdampak cukup besar terhadap harga kedelai domestik. Impor kedelai di Indonesia berdampak negatif karena menurunkan harga jual kedelai dan menurunkan produksi petani yang hanya mendapat untung kecil (Satrio,2009).

Di era perdagangan bebas, pasar kedelai Indonesia telah memasuki pasar yang sangat kompetitif dan sangat terbuka bagi masuknya kedelai impor. Tuntutan perdagangan bebas antara lain penghapusan monopoli BULOG dan penghapusan bea masuk hingga 0%, menyebabkan lonjakan impor kedelai dan persaingan di antara perusahaan swasta pengimpor kedelai. Importir kedelai diduga melakukan kartel. Pemerintah memberikan wewenang kepada importir terdaftar dan memberikan jumlah kedelai yang dapat masuk ke Indonesia. Meski importir kedelai jumlahnya sedikit, mereka memiliki kemampuan untuk mendistribusikan kedelai dalam jumlah besar. Praktik ini, yang sering dianggap sebagai kartel, mengatur pasar, terutama yang berkaitan dengan harga dan penawaran (Hanum, 2019).

Adanya peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan industri yang terjadi saat ini telah turut serta dalam memacu peningkatan kebutuhan kedelai. Kebutuhan kedelai tersebut belum dapat dipenuhi oleh produksi kedelai dalam negeri, karena produksi dalam negeri masih belum stabil, bahkan cenderung menurun. Diketahui bahwa kedelai ialah salah satu bahan pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab, itu peningkatan produksi kedelai nasional diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, produksi kedelai nasional dihasilkan dari tanaman usaha tani rakyat yang relatif kecil tersebar di sebagian Jawa, Sumatera dan NTB (Kharisma, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang berkenaan dengan perkembangan kedelai yang dijadikan sebagai salah satu komoditas penting bagi perdagangan internasional dan juga bagi kebutuhan pangan, serta meningkatnya jumlah permintaan pada kedelai. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Perkembangan Komoditi Kedelai Sebagai Komoditi Pangan Utama di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, maka didapat beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai negara agraris, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri.
2. Adanya kesenjangan antara peningkatan konsumsi pada kedelai dengan penurunan produksi kedelai dalam negeri yang menyebabkan terjadinya kekurangan stok kedelai nasional.

3. Tingkat ketergantungan kedelai di Indonesia terhadap impor cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.
4. Permintaan konsumen terhadap kedelai dipengaruhi oleh banyak hal, seperti harga kedelai itu sendiri, harga barang substitusi dan komplementer, pendapatan konsumen serta jumlah penduduk.

1.3 Batasan Masalah

Ada banyak masalah yang bisa diangkat dari penelitian ini, namun penulis perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahannya terarah. Jadi penelitian ini hanya dibatasi pada masalah menganalisa perkembangan komoditi kedelai sebagai komoditi pangan utama di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan produksi dan permintaan komoditi kedelai sebagai pangan utama di Indonesia ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan komoditi kedelai di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan produksi dan permintaan komoditi kedelai sebagai pangan utama di Indonesia pada tahun 2017-2021.
2. Melakukan estimasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi kedelai di Indonesia pada tahun 2012-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Akademik

- a. Bagi peneliti:

- 1) Sebagai bahan studi atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut topik yang sama.
 - 2) Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya.
- b. Bagi Mahasiswa:
- 1) Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis.
 - 2) Sebagai tambahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai pembahasan yang terkait.

1.6.2 Bagi Non-Akademik

1. Untuk Menambah dan melengkapi sekaligus sebagai pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada yang menyangkut topik yang sama.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian- penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Produksi

A. Pengertian Teori Produksi

David Ricardo dalam buku Pindick dan Rubinfeld (2012) mengemukakan bahwa, jika kita menambah terus-menerus salah satu unit *input* dalam jumlah yang sama sedangkan *input* yang lain tetap, maka mula-mula akan terjadi tambahan *output* yang lebih dari proporsional (*increasing*), tetapi pada titik tertentu hasil lebih yang kita peroleh akan semakin berkurang (*diminishing return*). Sebuah perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output* dengan berbagai cara, dengan menggunakan berbagai kombinasi tenaga kerja, bahan mentah dan modal. Kita dapat menjabarkan hubungan antara *input* ini dalam proses produksi dan *output* yang dihasilkan melalui suatu fungsi produksi mengindikasikan *output* tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik dari *input*.

Proses produksi yaitu suatu kegiatan perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, sampai distribusi kepada konsumen (Gaspersz, 2011).

Ada 3 aspek proses produksi antara lain:

1. Kuantitas barang atau jasa dihasilkan
2. Bentuk barang atau jasa di ciptakan, dan
3. Distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang dihasilkan.

Proses produksi dapat di definisikan sebagai kegiatan yang meningkatkan kesamaan antara pola permintaan barang atau jasa dan kuantitas, bentuk ukuran, panjang dan distribusi barang atau jasa tersedia bagi pasar.

Adapun jenis input dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Input* tetap (*fixed input*), yaitu yang dalam jangka waktu tertentu (jangka

pendek) tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *output* yang dihasilkan atau dapat diartikan *input* yang jumlahnya relatif tetap. Contoh: mesin, gedung, tanah, dan lain sebagainya.

- b. *Input variable (variable input)*, yaitu *input* yang selalu dipengaruhi oleh besar kecilnya *output* yang dihasilkan atau *input* yang jumlahnya berubah-ubah tergantung kepada jumlah produksi. Contoh: tenaga kerja, bahan baku, dan lain sebagainya.

Dilihat dari jangka waktu operasi (*time horizons*), teori produksi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Jangka pendek (*shortrun*), yaitu *input* yang digunakan terdiri dari *input* tetap dan *input* variabel, dimana *input* tetapnya tidak berubah. Penambahan *output* dalam jangka pendek hanya dapat dilakukan dengan jalan menambah *input* variabel atas dasar kapasitas *input* tetap yang ada.
- b) Jangka panjang (*long run*), yaitu semua *input* adalah *input* variabel karena dalam jangka panjang suatu perusahaan dianggap sudah bisa meningkatkan kapasitas produksinya artinya *input* tetap yang digunakan sudah bertambah (berubah). Periode waktu dimana seluruh *input* (*fixedcost* dan *variable cost*) jumlahnya berubah.

B. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menurut Sadono Sukirno dalam buku Mikro Ekonomi Teori Pengantar (2013) menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah

jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yang secara bersama-sama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan, tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila bibit unggul dan pupuk dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapat ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tertentu.

Fungsi produksi dapat didefinisikan dalam dua pengertian yaitu :

- Hubungan diantara tingkat produksi yang dapat dicapai dengan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan tingkat produksi tersebut.
- Suatu kurva yang menunjukkan tingkat produksi yang dicapai dengan berbagai jumlah tenaga kerja yang digunakan.

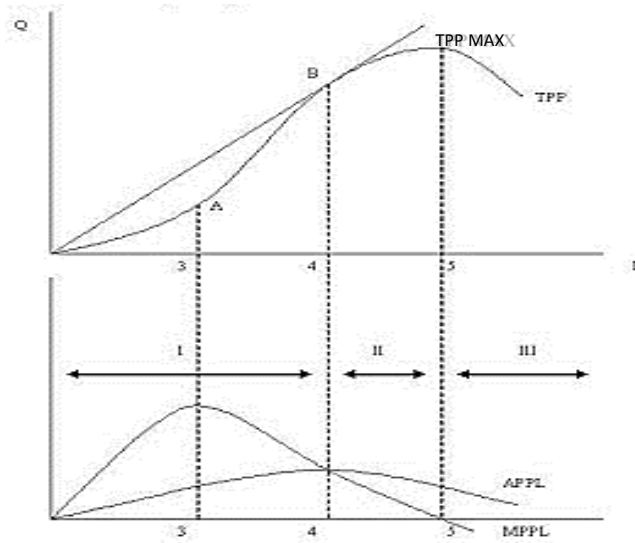
C. Fungsi Produksi dengan Satu Input Variabel

Teori produksi yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi dengan satu jenis faktor produksi yang dapat diubah (*variabel input*). Dari teori

produksi yang kita kenal yaitu tentang hukum penambahan hasil yang semakin berkurang (*The Law Of Diminishing Return*) dicetuskan oleh David Richardo dan hukum ini menyatakan bahwa penambahan faktor produksi tidak selalu memberikan peningkatan hasil yang sebanding, pada titik tertentu, penambahan hasil yang semakin berkurang meskipun faktor produksi terus ditambah. Hal ini dikarenakan penambahan *input* secara terus menerus akan berakibat pada jumlah *input* yang melebihi kapasitas produksi sehingga produktivitas tidak lagi maksimal.

Dalam gambar dibawah ini terlihat hubungan total produksi, total produksi marginal dan produksi rata-rata terdapat tiga tahapan. Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila tenaga kerja di tambah maka akan meningkatkan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata. Tahap II produksi total terus meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata-rata menurun dan produksi marginal menurun sampai titik 0 (nol). Tahap III penambahan tenaga kerja menurunkan total produksi dan produksi rata-rata, sedangkan produksi marginal negatif.

Dibawah ini, gambar 2.1 merupakan kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata dengan satu input variabel:

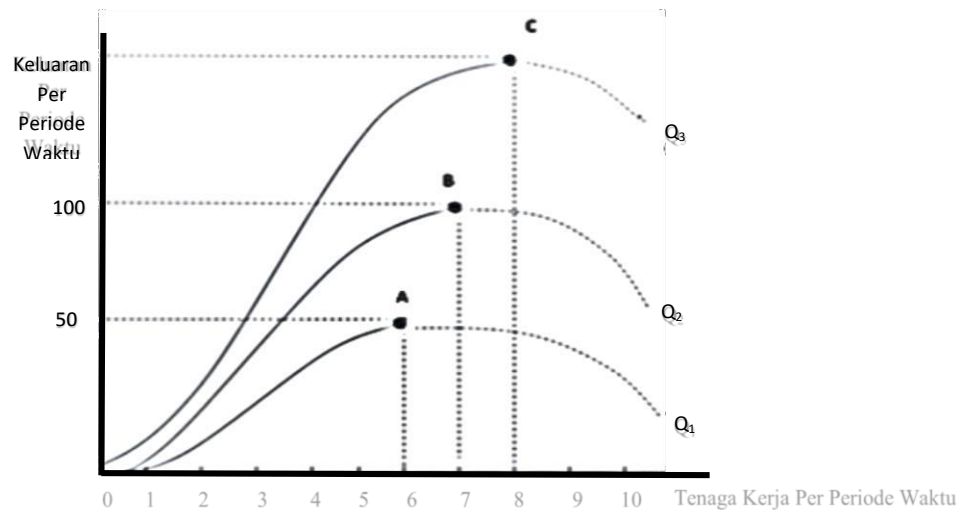


Sumber: Sadono, Sukirno 2013
 Sumber: Sugiyono, 2006

Gambar 2.1 Hubungan Antara Kurva TPP, MPP dan APP

Keterangan:

1. Kurva TPP (*total physical product*), adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai tingkat penggunaan *input* variabel (*input-input* yang lain dianggap tetap).
2. Kurva MPP (*marginal physical product*), adalah kurva yang menunjukkan tambahan (kenaikan) dari TPP, yaitu ΔTPP atau ΔY yang disebabkan oleh penggunaan tambahan satu unit *input* variabel.
3. Kurva APP (*average physical product*), adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit variabel pada berbagai tingkat penggunaan *input*.



Sumber: Sadono, sukirno 2013

Gambar 2.2 kurva produksi dengan satu *input* variabel

Keterangan Gambar 2.2 Produktivitas tenaga kerja (keluaran per unit tenaga kerja) dapat meningkat jika ada perbaikan dalam teknologi, kendati setiap proses produksi tertentu akan memperlihatkan hasil semakin berkurang dari tenaga kerja. Sementara kita bergerak dari titik A pada kurva Q_1 ke B yaitu kurva Q_2 ke C pada kurva Q_3 sepanjang waktu, produktivitas tenaga kerja meningkat.

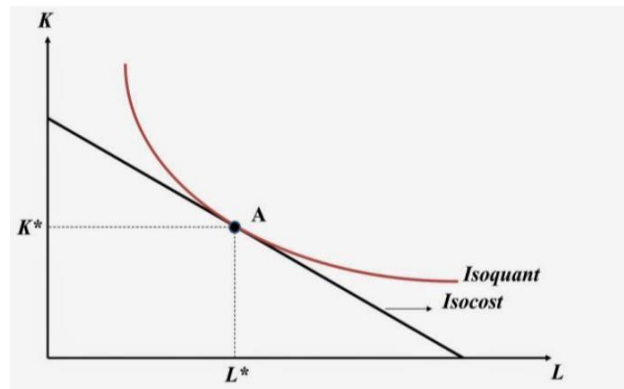
Memperhitungkan perbaikan teknologi dalam jangka panjang membuat ahli ekonomi Inggris Thomas Malthus telah salah meramalkan konsekuensi yang mengerikan dari laju pertumbuhan penduduk. *The law of diminishing marginal return* merupakan inti dari pemikiran ahli ekonomi Thomas Malthus (1766-1834): Malthus percaya bahwa luas tanah yang terbatas dipermukaan bumi tidak akan mampu menyediakan cukup makanan karena penduduk berkembang dan lebih banyak lagi pekerja yang mulai bercocok tanam. Akhirnya, karena produktivitas marginal maupun produktivitas rata-rata dari tenaga kerja jatuh dan lebih banyak mulut yang harus diberi makan, maka hal ini akan mengakibatkan kelaparan secara masal. Untung saja, dalam hal ini Malthus khilaf (walaupun ia benar tentang *diminishing marginal return* dari tenaga kerja).

Pada abad-abad terakhir, perbaikan teknologi secara dramatis telah mengubah produksi makanan di kebanyakan negara (termasuk negara-negara berkembang, seperti India), sehingga produk rata-rata tenaga kerja dan total *output* makanan meningkat. Perbaikan ini mencakup benih unggul baru yang tinggi hasilnya dan kebal terhadap penyakit, pupuk dan peralatan panen yang lebih baik. Konsumsi pangan dunia melampaui pertumbuhan penduduk atau berkembang secara perlahan sejak 1960. Peningkatan produktivitas hasil rata-rata sereal dari tahun 1970 sampai dengan 1998, bersama dengan indeks harga dunia pangan. Pertumbuhan produktivitas pertanian mengakibatkan peningkatan dalam persediaan pangan yang melebihi peningkatan permintaan, terlepas dari kenaikan sementara pada awal tahun 1970-an mengakibatkan penurunan harga. Sebagian peningkatan dalam produksi pangan disebabkan oleh peningkatan sebagian kecil dalam jumlah tanah yang diperuntukkan bagi bercocok tanam. Kebanyakan dari perbaikan dalam *output* makanan disebabkan oleh teknologi dan bukan karena peningkatan jumlah tanah yang dipakai untuk pertanian.

D. Fungsi Produksi dengan Dua *Input* Variabel

Teori produksi dengan menggunakan dua variabel *input* adalah mengkombinasikan antara faktor produksi tenaga kerja dengan modal. Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja selalu dihadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua variabel *input* tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini yang akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama *isoquant curve* (biasanya disebut isoquant sisi) sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut *isocost* (biaya sama). Produsen dalam kondisi keseimbangan jika dapat

memaksimalkan *output* nya dengan sejumlah pengeluaran tertentu. Berikut ini Gambar 2.3 menjelaskan mengenai *isoquant curve* dan *isocost curve* pada titik keseimbangannya.



Sumber : Sadono Sukrino, 2013

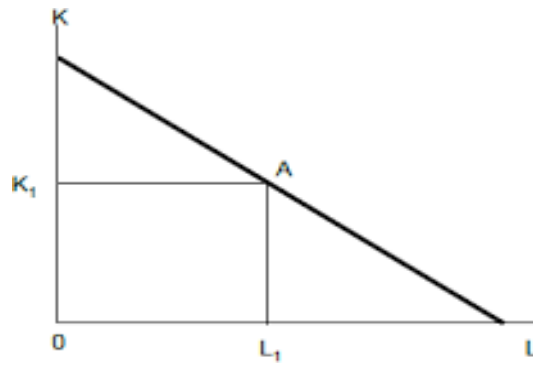
Gambar 2.3 Kurva Isoquant dan Isocost

Kondisi *output* optimum dan keseimbangan tercapai pada saat isoquant dan isocost bersinggungan, dengan perkataan lain keseimbangan tercapai pada titik singgung antara *isoquant* dan *isocost*.

Dalam jangka panjang seluruh *input* adalah variabel analisis antara lain :

a) *Isocost*

Isocost menggambarkan gabungan faktor-faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk membuat analisis mengenai perminimuman biaya produksi perlu dibuat garis biaya atau *isocost*.



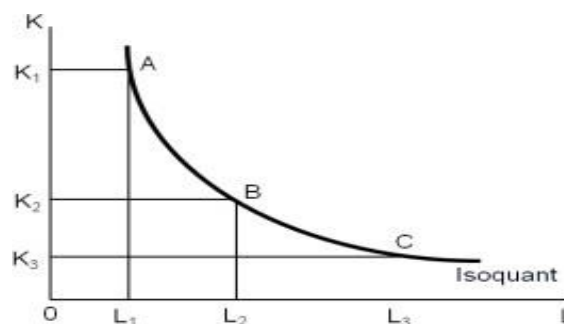
Sumber: Sadono Sukirno, 2013

Gambar 2.4 Kurva Garis Biaya Sama (*Isocost*)

Perusahaan dikatakan menghasilkan produk secara optimum apabila perusahaan tersebut dengan jumlah produksi tertinggi dan pada saat itu perusahaan menghasilkan dengan kombinasi faktor produksi yang paling rendah biayanya (*least cost combination*).

b) *Isoquant*

Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam *input* yang berbeda yang menghasilkan *input* yang sama. *Isoquant* adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari *output* yang sama.



Sumber: Sadono Sukirno, 2013

Gambar 2.5 Kurva Produksi Sama (*Isoquant*)

Isoquant produksi menunjukkan berbagai kombinasi *input* yang diperlukan sebuah perusahaan untuk memproduksi suatu jumlah *output* tertentu.

Sifat-sifat kurva *isoquant* :

1. Mempunyai kemiringan/ slopenegatif
2. Cembung ke titik 0 (titikorigin)
3. Tidak pernah berpotongan antara kurva *isoquant* yang satu dengan yang lainnya.

E. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi merupakan persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen, variabel independen sering juga disebut variabel bebas yaitu variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari “pengaruh” variabel terikat. Dengan demikian variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Misalnya pada suatu penelitian, tingkat produksi tergantung pada proses produksi, dengan kata lain proses yang baik akan mengakibatkan produksi meningkat begitupun sebaliknya tingkat produksi menurun dikarenakan proses produksi yang kurang baik. Secara matematis, hubungan fungsional/ teknis antara sejumlah *input* yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan pada waktu tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi yang disebut dengan fungsi produksi atau fungsi produksi dengan konsep yang lazim disebut fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Q = f(K,L).....(2.2)$$

Dimana L adalah *input* variable tenaga kerja, K adalah *input* tetap, misalnya modal dan adalah Q total produksi atau jumlah total dari *output* yang dihasilkan. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat maksimum yang

kemudian menurun (Sukirno,2013).

Menurut Todaro (2015), fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan variabel dependen dan dua atau lebih variabel indeviden. Bentuk dari fungsi Cobb-douglas adalah sebagai berikut:

$$Y=aX_1^bX_2^c \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan:

Y = *Output*

X₁,X₂ = Jenis *input* yang di gunakan dalam proses produksi dan dipertimbangkan untuk di kaji.

a = indeks efisiensi penggunaan *input* dalam menghasilkan *output*

b,c = elastisitas produksi dari *input* yang digunakan

Agar data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas, maka data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam terbentuk linier dengan cara menggunakan logaritma natural (ln) yang selanjutnya dapat diolah lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln Y = \ln a + b \ln X_1 + c \ln X_2 \dots\dots\dots(2.4)$$

Dengan mengubah persamaan ke dalam logaritma natural, maka secara mudah akan diperoleh parameter efisien (a) dan elastisitas inputnya, Todaro (2015).

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi

Faktor produksi adalah semua sumber daya yang bisa digunakan dalam kegiatan produksi, yaitu untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang maupun jasa. Secara sederhana pengertian faktor produksi adalah semua hal yang dibutuhkan oleh produsen agar dapat melakukan kegiatan produksi dengan baik dan lancar. Saat ini, ada 5 hal yang dianggap sebagai faktor produksi,

yaitu:

a) Faktor sumber daya alam/ Fisik

Dalam hal ini sumber daya alam (*Physical Resources*) adalah faktor produksi yang bersumber dari kekayaan alam. Sumber daya alam dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk hidup. Adapun beberapa sumber daya alam diantaranya, yaitu:

- udara, tanah, air, sinar matahari,
- hewan, tumbuhan,
- mineral dan bahan tambang lainnya.

Sebagai ilustrasi, para petani memproduksi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Produksi pertanian adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh/ berkembang dan menghasilkan hasil yang memuaskan, yang mempengaruhi hasil panen sangat dipengaruhi banyak factor diantaranya:

- Faktor sumber daya manusia (petani), adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada pihak lain.
- Faktor iklim, merupakan komponen ekosistem dan factor produksi yang sangat sulit dikendalikan. Dalam praktik iklim adalah keadaan rata-rata cuaca di suatu daerah yang luas dalam jangka waktu yang lama.
- Faktor tanah, adalah bagian permukaan bumi yang terdiri daripada mineral dan bahan organik. Tanah sangat penting bagi semua kehidupan di bumi, karena tanah mampu mendukung kehidupan tumbuhan dimana tumbuhan

menyediakan makanan dan oksigen kemudian menyerap karbon dioksida dan nitrogen. Tanah mempunyai arti penting bagi tanaman. Dalam mendukung kehidupan tanaman, tanah memiliki fungsi untuk memberikan unsur hara dan sebagai media prakara, menyediakan air dan sebagai penampungan (*reservoir*) air, dan menyediakan udara untuk respirasi akar dan sebagai tempat bertumpunya tanaman. Tanah yang dikehendaki tanaman adalah tanah yang subur.

- Faktor Penyakit tanaman dan gulma atau organisme pengganggu tanaman (OPT), adalah hewan atau tumbuhan baik berukuran mikro yang mengganggu, menghambat, bahkan mematikan tanaman yang dibudidayakan.
- Faktor Unsur hara (pupuk), merupakan nutrisi bagi tanaman, atau bisa juga dikatakan sebagai makanan bagi tanaman. Arti pupuk tidak hanya sebagai nutrisi maupun makanan bagi tanaman saja, melainkan lebih dari itu. Jenis pupuk yang sering digunakan oleh petani adalah pupuk *organik* dan *non organik* atau pupuk kimia.
- Faktor benih, merupakan tanaman yang masih berupa biji yang memperoleh pelakuan khusus sebelum menjadi tanaman yang sudah berbentuk tunas. Untuk benih tanaman padi sawah yang unggul terdiri dari berbagai varietas. Diantaranya ada varietas mekongga, ciherang, inpari, IR 64 dan lain sebagainya.
- Faktor Peralatan Tani, adalah berbagai alat dan mesin yang digunakan untuk mendukung proses usaha pertanian, sehingga dengan adanya alat maka petani akan lebih mudah dalam mengolah lahan pertanian.
- Faktor lingkungan, elemen lingkungan yang mempengaruhi produktivitas

tanaman adalah temperature, kelembapan relatif, intensitas cahaya, angin, polutan, konsentrasi CO₂, serta pH, kadar nutrisi dan kadar air media tanam.

- Faktor pola tanam, merupakan usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Pola tanam ada tiga macam, yaitu monokultur, rotasi tanaman dan polikultur.

b) Faktor sumber daya manusia/ Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*labor*) adalah faktor produksi yang melakukan kegiatan produksi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Di dalam ini terdapat beberapa unsur penting, seperti unsur fisik, pikiran, serta kemampuan dan keahlian.

Faktor tenaga kerja dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu:

A. Berdasarkan Kualitas

- Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang memerlukan pendidikan formal untuk dapat melaksanakan pekerjaannya. Misalnya dokter, arsitek, dosen, dan lain-lain.
- Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang memerlukan keterampilan khusus agar bisa melaksanakan pekerjaannya. Misalnya penjahit, tukang supir, kapster salon, dan lain-lain.
- Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih, yaitu tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan atau pelatihan tertentu agar bisa melakukan pekerjaannya. Misalnya asisten rumah tangga, kuli bangunan, petugas kebersihan, dan lain-lain.

B. Berdasarkan sifat pekerjaan

- Tenaga kerja jasmani, yaitu tenaga kerja yang lebih mengandalkan tenaga untuk melaksanakan pekerjaannya. Misalnya petugas kebersihan, tukang becak, kuli angkut, dan lain-lain.
- Tenaga kerja rohani, yaitu tenaga kerja yang lebih mengandalkan pikiran dan perasaan dalam melaksanakan pekerjaannya. Misalnya dosen, guru, seniman, psikolog, dan lain-lain.

c) Faktor Modal

Modal (*capital*) memiliki peranan penting dalam percepatan dan kelancaran kegiatan produksi. Modal dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

A. Berdasarkan Sumbernya

- Modal sendiri, yaitu modal yang sumbernya berasal dari perusahaan sendiri
- Modal asing, yaitu modal yang sumbernya berasal dari luar perusahaan. Misalnya, pinjaman dari lembaga keuangan.

B. Berdasarkan Sifatnya

- Modal tetap, yaitu modal yang dapat dipakai secara berulang-ulang. Misalnya bangunan, mesin, dan peralatan.
- Modal lancar, yaitu modal yang akan habis digunakan dalam setiap proses produksi. Misalnya bahan baku untuk produksi.

C. Berdasarkan Bentuknya

- Modal konkret, yaitu modal yang dapat dilihat secara nyata dalam kegiatan produksi. Misalnya bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan lainnya.

- Modal abstrak, yaitu modal yang tidak terlihat secara nyata tapi bernilai bagi perusahaan. Misalnya hak merek, hak paten, nama baik perusahaan, danlainnya.

D. Berdasarkan Kepemilikan

- Modal individu, yaitu modal yang berasal dari perorangan dimana hasilnya akan menjadi sumber pengasilan bagi pemiliknya.
- Modal publik, yaitu modal yang berasal dari pemerintah dimana hasilnya akan digunakan untuk kepentingan masyarakat umum. Misalnya jembatan, rumah sakit, jalan raya, pelabuhan, bandara udara, dan lainnya.

d) Faktor Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan yang ada di dalam diri seseorang dalam menggunakan faktor-faktor produksi sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Beberapa hal penting yang dimiliki seorang wirausaha adalah:

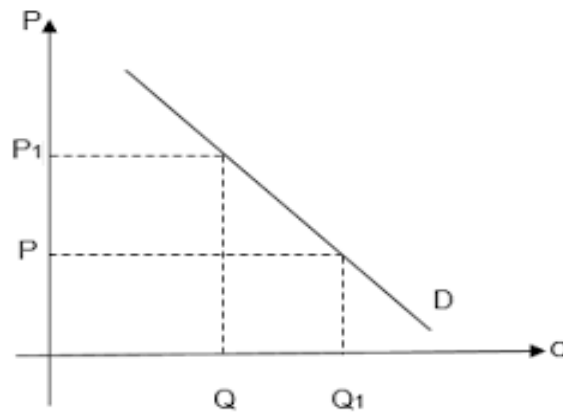
- Perencanaan (*Planning*)
- Pengorganisasian (*Organizing*)
- Penggerakan (*Actuating*)
- Pengawasan (*Controlling*)

2.1.2 Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menerangkan tentang ciri-ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri hubungan antara permintaan dan harga dapat dibuat grafik kurva permintaan (Sukirno, 2013). Permintaan dalam pengertian ekonomika didefinisikan sebagai skedul, kurva atau fungsi yang menunjukkan berbagai jumlah suatu produk yang para konsumen

ingin dan mampu membeli pada berbagai tingkat harga yang mungkin selama periode waktu tertentu. Jadi permintaan merupakan hubungan antara harga dan jumlah yang diminta, bisa dinyatakan dengan skedul, kurva, atau dengan fungsi (Wijaya,1999:102).

Dengan demikian kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai Suatu Kurva Yang Menggambarkan Sifat Hubungan Antara Harga Sesuatu Barang Tertentu Dengan Jumlah Barang Tersebut Yang Diminta Para Pembeli.



Sumber: Sadono sukirno,2013

Gambar 2.6 Kurva Permintaan

Kurva permintaan berbagai jenis barang pada umumnya menurun dari kiri ke atas ke kanan bawah. Dalam gambar 2.6 yaitu kurva permintaan pada barang, harga (P) diukur pada sumbu vertikal sedangkan kuantitas yang diminta (Q) ada pada sumbu horizontal. Tiap-tiap angka P kemudian digambarkan pada sebuah titik dan membentuk kurva D. *Slope* yang berlereng negatif dari kurva permintaan diatas menjelaskan hukum permintaan yang berlereng negatif, dimana jika harga barang naik dari P1 ke P2 maka kuantitas barang yang diminta akan menurun dari Q1 ke Q2 (Sukirno, 2015).

2.1.2.1 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang penting adalah seperti yang dinyatakan di bawah ini:

a. Harga Barang Yang Diminta

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah. Begitu juga sebaliknya (Rahardja, Prathama, 2008:24)

b. Harga Barang Lain

Hubungan antara sesuatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan kepada tiga golongan yaitu, (a) Barang lain itu merupakan pengganti (b) Barang lain itu merupakan pelengkap, dan (c) kedua barang tidak mempunyai kaitan sama sekali (barang netral) (Sukirno, 2013:80)

c. Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan ini menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan (Sukirno, 2013 :82).

d. Pendapatan

Para Pembeli Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan jenis berbagai jenis barang (Sukirno, 2013: 80).

e. Cita rasa masyarakat

Cita rasa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang (Sukirno, 2013:82).

f. Ekspektasi Tentang Masa Depan

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan para konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi pada masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak pada masa kini, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang (Sukirno, 2013:82).

g. Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan juga dapat mempengaruhi corak permintaan terhadap berbagai jenis barang. Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut diubah corak distribusinya.

h. Usaha

Usaha Produsen Meningkatkan Penjualan Dalam perekonomian yang modern, bujukan para penjual untuk membeli barang-barang sekali perannya dalam mempengaruhi masyarakat. Pengiklanan memungkinkan masyarakat untuk mengenal suatu barang-barang baru atau menimbulkan permintaan terhadap barang-barang tersebut (Rahardja, Prathama, 2008:24)

Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut. Dalam analisis tersebut di asumsikan bahwa

“faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan” atau *ceteris paribus*. Tetapi dengan asumsi dinyatakan ini tidaklah berarti bahwa kita mengabaikan dan tingkat harga maka kita selanjutnya boleh mengasumsikan bahwa harga adalah tetap dan lainnya. Dengan demikian dapatlah diketahui bagaimana permintaan terhadap suatu barang akan berubah apabila sebagai contoh, cita rasa atau pendapat atau harga barang-barang lain mengalami perubahan pula (Sukirno, 2015).

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum Permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: “Makin rendah harga barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan barang tersebut” (Sukirno, 2015).

2.1.2.2 Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor faktor yang mempengaruhinya. Dengan fungsi permintaan, maka kita dapat mengetahui hubungan antara variabel tidak bebas (*dependent variable*) dan Variable variable bebas (*independent variabel*).

Bentuk persamaan matematis yang menjelaskan hubungan antara tingkat permintaan dengan faktor faktor yang memengaruhi permintaan.

$$D_x = f(P_x, P_y, Y/cap, sel, pen, P_p, Y_{dist}, prom) \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana:

$$D_x = \text{Permintaan barang X}$$

P_x = harga X

P_y = harga Y (barang substitusi atau komplemen)

Y/cap = pendapatan per kapita

Sel = selera atau kebiasaan

Pen = jumlah penduduk

P_p = perkiraan harga X periode mendatang

Y_{dist} = distribusi pendapatan

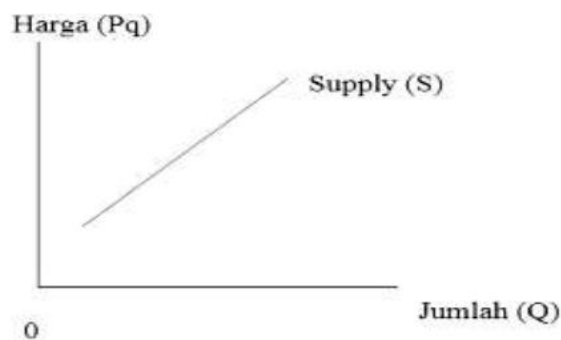
Prom = upaya produsen meningkatkan penjualan promosi

Jadi, jumlah barang yang diminta akan mengalami perubahan apabila terjadi perubahan harga (barang itu sendiri). Kenaikan harga akan mengakibatkan jumlah barang yang diminta berkurang serta Bila harganya turun akan menambah jumlah yang diminta. Sedangkan apabila faktor-faktor nonharga yang berubah, akan mengakibatkan perubahan pada permintaan. Perubahan dalam permintaan ini ditunjukkan oleh bergesernya kurva permintaan kekanan atau kekiri, yang memberikan makna bahwa perubahan faktor nonharga (contohnya pendapatan konsumen naik, *ceteris paribus*) akan mengakibatkan perubahan permintaan (menaikkan permintaan), yaitu pada tingkat harga yang tetap jumlah barang yang diminta bertambah (Sukirno, 2013).

2.1.3 Teori Penawaran

Oleh sebab itu teori penawaran terutama menumpukan perhatiannya kepada hubungan diantara tingkat harga dengan jumlah yang ditawarkan. Hukum penawaran Pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga sesuatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual (Sukirno, 2013: 85).

Menurut Sadono Sukirno Kurva penawaran adalah kurva yang menghubungkan titik–titik kombinasi antara harga dengan jumlah barang yang diproduksi atau ditawarkan. Kurva penawaran merupakan garis pembatas jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu. Sudah menjadi sifat produsen atau penjual bahwa bila harga naik, mereka akan menambah jumlah barang yang dijual dan sebaliknya. Sehingga bentuk kurva penawaran adalah miring membentuk lereng dari kiri bawah ke kanan atas atau sebaliknya, seperti pada gambar 2.6 (Sukirno,2015:85-86).



Sumber: Sukirno,sadono. teori mikroekonomi (2015)

Gambar 2.7 Kurva penawaran

Pada gambar 2.7 dapat dilihat bahwa Kurva penawaran merupakan kurva yang menghubungkan titik–titik kombinasi antara harga dengan jumlah barang yang diproduksi atau ditawarkan. Kurva penawaran adalah garis pembatas jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu. Hal biasa bagi produsen atau penjual bahwa bila harga naik, mereka akan menambah jumlah barang yang dijual dan sebaliknya. sehingga bentuk kurva penawaran adalah miring membentuk lereng dari kiri bawah ke kanan atas atau sebaliknya (Sadono,2015). Pada umumnya kurva penawaran menaik dari kiri kebawah ke kanan atas. Berarti arah pergerakannya berlawanan dengan arah pergerakan kurva permintaan.

2.1.3.1 Faktor faktor yang mempengaruhi penawaran

a. Harga barang itu sendiri

Jika harga suatu barang naik, maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Hal ini membawa kita ke hukum penawaran, yang menjelaskan sifat hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan penjual.

b. Harga barang lain yang terkait

Barang-barang substitusi dapat mempengaruhi penawaran suatu barang. Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila harga barang substitusi naik, maka penawaran suatu barang akan bertambah, dan sebaliknya.

c. Harga faktor produksi

Kenaikan harga faktor produksi, seperti tingkat upah yang lebih tinggi, harga bahan baku yang meningkat, atau kenaikan tingkat bunga modal akan menyebabkan perusahaan memproduksi outputnya lebih sedikit dengan jumlah anggaran yang tetap.

d. Biaya Produksi

Kenaikan harga input sebenarnya juga menyebabkan kenaikan biaya produksi. Dengan demikian, bila biaya produksi meningkat, maka produsen akan mengurangi hasil produksinya, berarti penawaran barang itu berkurang.

e. Teknologi Produksi

Kemajuan teknologi menyebabkan penurunan biaya produksi, dan menciptakan barang-barang baru. Dalam hubungannya dengan penawaran suatu barang, kemajuan teknologi menyebabkan kenaikan dalam penawaran barang.

f. Jumlah Pedagang/Penjual

Apabila jumlah penjual suatu produk tertentu semakin banyak, maka penawaran barang tersebut akan bertambah.

g. Tujuan Perusahaan

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba, bukan memaksimalkan hasil produksinya. Akibatnya tiap produsen tidak berusaha untuk memanfaatkan kapasitas produksinya secara maksimum, tetapi akan menggunakannya pada tingkat produksi yang memberikan keuntungan maksimum.

h. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi penawaran suatu barang. Di Indonesia, beras merupakan makanan utama. Kebijakan pemerintahan untuk mengurangi impor beras dan meningkatkan produksi dalam negeri guna tercapainya swasembada beras. Kebijakan ini jelas menambah supply beras dan keperluan impor beras dapat dikurangi.

Sukirno (2015) menyatakan Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya menyatakan bahwa “makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan”.

2.1.3.1 Fungsi Penawaran

Fungsi penawaran adalah penawaran yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor faktor yang mempengaruhinya. Penjelasan dimuka dapat ditulis dalam bentuk persamaan matematis yang menjelaskan hubungan antara tingkat penawaran dengan faktor faktor yang mempengaruhi penawaran.

$$S_x = f(P_x, P_y, P_i, C, \text{tek}, \text{ped}, \text{tuj}, \text{kebij}) \dots\dots\dots(2.6)$$

Dimana:

- S_x = Penawaran barang X
- P_x = harga X
- P_y = harga Y (barang substitusi atau komplemen)
- P_i = harga input
- C = Biaya Produksi
- tek = Teknologi produksi
- ped = Jumlah pedagang/ penjual
- tuj = tujuan perusahaan
- kebij = kebijakan pemerintah

2.1.4 Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi. Defenisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

1. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
2. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.

3. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, berternak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani. Pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Sehingga berdasarkan pengertian diatas indikator pendapatan orang tua adalah besarnya pendapatan yang diterima orang tua siswa tiap bulannya.

Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang kecil, hasil dari pekerjaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga yang berpenghasilan menengah mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mereka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyebabkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat membutuhkan pembiayaan yang tidak kecil untuk menyekolahkan anaknya, sehingga membutuhkan suatu pengorbanan pendidikan. Pengorbanan pendidikan itu dianggap sebagai suatu investasi di masa depan. Pembiayaan yang dialokasikan untuk pendidikan tidak semata-mata bersifat konsumtif, tetapi lebih merupakan suatu investasi dalam rangka meningkatkan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu bagian investasi dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

b. Kriteria Pendapatan

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS 2014) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000,00 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000,00 s/d Rp 3.500.000,00 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000,00 s/d 2.500.000,00 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000,00 per bulan.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat di ukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

2.1.4.1 Jenis-jenis Pendapatan

a. Teori Pendapatan Nasional

Menurut Dumairy (1996:37) Pendapatan Nasional dapat berarti sempit dan luas, Dalam arti sempit pendapatan nasional adalah terjemahan langsung dari national income. Sedangkan arti luas pendapatan nasional dapat merujuk pada *Produk Domestic Bruto (PDB)* atau *Gross Domestic Product (GDP)*: atau merujuk ke *Produk Nasional Bruto (PNB)* atau *Gross National Product (GNP)*: *Produk Nasional Neto (PPN)* atau *Net National Product (NNP)* atau merujuk ke *Pendapatan Nasional (PN)* alias *National Income (NI)*.

Pendapatan Nasional dapat juga diartikan sebagai Produksi Nasional, yang berarti nilai hasil produksi yang dihasilkan seluruh anggota masyarakat suatu Negara dalam waktu tertentu, biasanya satu tahun.

a) Konsep Pendapatan Nasional

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu Negara atau domestic selama satu tahun.

$$\text{GDP} = \text{Pendapatan Masyarakat DN (Dalam Negeri)} + \text{Pendapatan Asing DN (Dalam Negeri)}$$

Dalam perhitungan GDP ini termasuk juga barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan ataupun instansi asing yang terkait, asalkan wilayahnya masih dalam wilayah suatu Negara atau domestic tersebut (Dumairy 1996:37).

2. Produk Nasional Bruto (GNP)

Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*) merupakan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara (Nasional) selama satu tahun, termasuk yang dihasilkan oleh warga Negara tersebut yang dihasilkan di luar negeri (Dumairy 1996:37).

$$\text{GNP} = \text{Pendapatan WNI DN} + \text{Pendapatan WNI LN (Luar Negeri)} - \text{Pendapatan Asing DN.}$$

3. Produk Nasional Neto (NNP)

Penyusutan adalah pergantian barang modal bagi barang atau peralatan produksi yang dipakai dalam proses produksi yang umumnya bersifat taksiran, sehingga dapat menimbulkan kekeliruan relatif kecil, (Dumairy 1996:37)

4. Pendapatan Nasional Neto (NNI)

Pendapatan Nasional Neto (*Net National Income*) merupakan pendapatan yang dihitung menurut jumlah balas jasa yang diterima oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. (Dumairy 1996:38)

$$\text{NNI} = \text{NNP} - \text{Pajak tidak langsung}$$

Pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada pihak lain seperti pajak hadiah, pajak penjualan dan lain-lain.

5. Pendapatan Perorangan (PI)

Pendapatan perorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun. Misalnya gaji PNS maupun pendapatan pengusaha yang di dapatkan secara berantai. (Dumairy 1996:38)

$$\text{PI} = \text{NNI} - \text{Pajak Perusahaan} - \text{Iuran} - \text{Laba ditahan} + \text{Transfer Payment}$$

Transfer Payment adalah penerimaan yang bukan merupakan balas jasa produksi, melainkan diambil sebagian dari pendapatan nasional tahun lalu, Seperti pembayaran dana pensiun, tunjangan penganggaran, dan sebagainya.

6. Pendapatan yang di belanjakan

Disebut juga sebagai *Disposable Income* yaitu pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi Investasi. (Dumairy 1996:39)

$$DI = PI - \text{pajak Langsung}$$

Pajak langsung yang bebannya tidak dapat dialihkan dengan pihak lain seperti pajak pendapatan.

b. Teori Pendapatan daerah

Pendapatan Daerah adalah semua penerimaan uang melalui rekening kas umum daerah yang menambah ekuitas dana lancar yang merupakan hak pemerintah daerah dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh daerah (UU No. 33 Tahun 2004). Sehubungan dengan hal tersebut, pendapatan daerah yang dianggarkan dalam APBD merupakan perkiraan yang terukur secara rasional yang dapat dicapai untuk setiap sumber pendapatan. Pendapatan Daerah merupakan hak Pemerintah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode yang bersangkutan. Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memerhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan “Produk Domestik Regional Bruto” daerah bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan “Pendapatan Regional”.

Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima daerah tersebut. Menurut UU No 33 Tahun 2004, sumber Pendapatan Daerah terdiri dari:

1. Pendapatan Asli Daerah
2. Dana Perimbangan

c. Pendapatan Rumah Tangga Keluarga

Adalah dua atau lebih dari individu yang tergantung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam peranannya masing-masing dari menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. (Syafudin, 2009) Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Pendapatan keluarga sesuai dengan pengertian Badan Pusat Statistik, berasal dari tiga sumber utama:

- a. Faktor produksi tenaga kerja, yaitu upah dan gaji, keuntungan dan bonus dari jasa yang merupakan dari tenaga kerja.
- b. Balas jasa yang diperoleh dari bunga, bagi hasil, sewa, dan lainnya yang diterima oleh rumah tangga.
- c. Pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain. (transfer payment). Contohnya dapat berupa hibah maupun pemberian yang berasal dari rumah tangga lain, perusahaan, dan luar negeri. (SNSE Indonesia Tahun 2005)

Pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan pendapatan keluarga dari semua sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga dapat beragam, ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan, rumah tangga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja.

Pendapatan keluarga digolongkan menjadi 2 yaitu:

- 1) Pendapatan permanen (Permanent Income), adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Misalnya, pendapatan dari gaji, upah, pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).
- 2) Pendapatan sementara (transitory income), adalah pendapatan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Pada hakikatnya pendapatan nasional merupakan dari gabungan seluruh pendapatan rumah tangga dalam perekonomian. Pendapatan rumah tangga diperoleh sebagai balas jasa atas faktor produksi yang telah diberikan dari rumah tangga penyedia faktor Produksi (tenaga kerja) kepada perusahaan dalam perekonomian 2 sektor. Namun pada kenyataannya, pendapatan nasional tidak bisa disamakan dengan pendapatan rumah tangga.

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan keadaan tersebut. Pertama sebagian pendapatan rumah tangga diperoleh bukan dari penawaran faktor-faktor produksi, sebagai contoh adalah beasiswa dan pendapatan berupa pensiun. Kedua, pendapatan faktor-faktor produksi, sebagian tidak dibayarkan kepada rumah tangga sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima rumah tangga sebenarnya sama dengan pendapatan nasional dikurangi dengan pendapatan faktor yang tidak dibayarkan kepada rumah tangga ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang bukan berasal dari penawaran faktor produksi (Sadono Sukirno 1999).

Dalam pendapatan rumah tangga terdapat 3 komponen dari pendapatan faktor-faktor produksi yang tidak diterima oleh rumah tangga yaitu, pertama pajak

keuntungan perusaha corpora, kedua keuntungan yang tidak dibagi, ketiga kontribusi untuk dana pengangguran, sedangkan untuk pendapatan yang diterima diluar pendapatan dari penawaran faktor produksi diperoleh dari pembayaran pindahan, (transfer payment) dan pendapatan dari bunga.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwasanya pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun, Soekartawi menjelaskan, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung pada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatan. (Sadono,1999).

d. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah tingkat kemakmuran suatu negara tidak hanya dilihat dari besar kecilnya GDP atau GNP, karena GDP atau GNP tidak bisa menunjukkan berapa jumlah penduduk yang harus dihidupi dari GDP atau GNP tersebut. GNP tinggi yang dimiliki suatu negara bukan suatu ukuran bahwa negara tersebut telah makmur.

a. Arti Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu (umumnya dalam satu tahun). Pendapatan perkapita dapat dihitung dengan menggunakan salah satu rumus berikut:

$$GDP \text{ Perkapita} = \frac{GDP \text{ tahun } x}{\text{jumlah penduduk tahun } x} \dots\dots\dots(2.7)$$

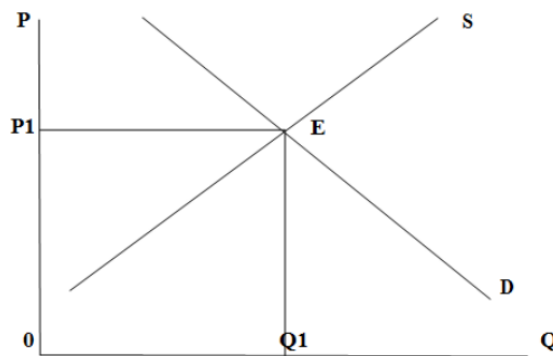
Ada dua cara untuk menghitung pendapatan perkapita, yaitu berdasarkan harga yang sedang berlaku dan berdasarkan harga tetap (konstan). Jika kita menghitung berdasarkan harga yang berlaku maka hasilnya disebut pendapatan perkapita nominal, sedangkan jika dihitung berdasarkan harga tetap (konstan), hasilnya disebut pendapatan perkapita riil. Pendapatan perkapita nominal adalah pendapatan perkapita yang tidak memperhitungkan tingkat kenaikan harga atau inflasi. Sedangkan pendapatan perkapita riil adalah pendapatan perkapita yang sudah memperhitungkan tingkat kenaikan harga atau inflasi.

2.1.5 Teori Harga Keseimbangan Pasar

Dalam ilmu ekonomi, harga keseimbangan atau harga ekuilibrium adalah harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak penjual dalam menentukan harga (Sadono,2010).

Dengan kata lain Harga keseimbangan adalah harga dimana baik konsumen maupun produsen sama-sama tidak ingin menambah atau mengurangi jumlah yang dikonsumsi atau dijual. Permintaan sama dengan penawaran. Jika harga dibawah harga keseimbangan, terjadi kelebihan permintaan. Sebab permintaan akan meningkat, dan penawaran menjadi berkurang. Sebaliknya jika harga melebihi harga keseimbangan, terjadi kelebihan penawaran. Jumlah

penawaran meningkat, jumlah permintaan menurun. Untuk menentukan keadaan keseimbangan pasar kita dapat menggabungkan tabel permintaan dan tabel penawaran menjadi tabel permintaan dan penawaran. Keadaan keseimbangan pasar dapat ditentukan dengan menggabungkan kurva permintaan dan kurva penawaran menjadi kurve permintaan dan penawaran. Keadaan keseimbangan dapat pula ditentukan secara matematik, yaitu dengan memecahkan persamaan permintaan dan persamaan penawaran secara serentak atau simultan(Sadono,2010).



Sumber: Sadono Sukirno (2010), Teori Pengantar Mikroekonomi

Gambar 2.8 Kurva Harga Keseimbangan Pasar

Perubahan Keseimbangan Pasar Perubahan keseimbangan pasar terjadi bila ada perubahan di sisi permintaan dan atau penawaran. Jika faktor yang menyebabkan perubahan adalah harga, keseimbangan akan kembali ke titik awal. Tetapi jika yang berubah adalah faktor- faktor ceteris paribus seperti teknologi untuk sisi penawaran, atau pendapatan untuk sisi permintaan, keseimbangan tidak kembali ke titik awal.

- 1) Jika harga berubah, terjadi kelebihan penawaran yang menyebabkan harga turun kembali ke P_0 . Titik keseimbangan tetap E_0 .

- 2) Kurva penawaran bergeser ke kanan karena perubahan teknologi. Titik keseimbangan bergeser dari E_0 ke E_1 .
- 3) Kurva permintaan bergeser ke kanan karena perubahan pendapatan. Titik keseimbangan bergeser dari E_0 ke E_1 .

2.1.6 Konsep Dasar Pangan

2.1.6.1 Pengertian Pangan

Pengertian pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan pangan, bahan baku pangan, bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk didalamnya adalah tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Pangan

Berdasarkan cara perolehannya, pangan dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Pangan Segar

Pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat dikonsumsi langsung dan/atau yang dapat menjadi bahan baku pengolahan pangan (UU RI No. 18 tahun 2012).

b. Pangan Olahan

Pangan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan (UU RI No. 18 tahun 2012).

c. Pangan Olahan Tertentu

Pangan olahan tertentu adalah pangan olahan yang diperuntukkan bagi kelompok tertentu dalam upaya memelihara dan meningkatkan kualitas Kesehatan.

2.1.6.3 Keamanan Pangan

Keamanan Pangan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah Pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia.

Pangan yang aman serta bermutu dan bergizi tinggi sangat penting peranannya bagi pertumbuhan, pemeliharaan, dan peningkatan derajat kesehatan serta peningkatan kesehatan masyarakat. (Saparinto Dan Hidayati,2006). Pangan yang tidak aman dapat menyebabkan penyakit yang disebut dengan foodborne disease, yaitu gejala penyakit yang timbul akibat mengkonsumsi pangan yang mengandung bahan/senyawa beracun atau organisme patogen. Penyebab

ketidakamanan pangan ada 2 segi, yaitu segi gizi, jika kandungan gizinya berlebihan yang dapat menyebabkan berbagai penyakit degenerative seperti jantung, kanker, dan diabetes. Pada segi kontaminasi, jika pangan terkontaminasi oleh mikroorganisme atau bahan-bahan kimia (Sucipto, 2015).

Standar mutu pangan di Indonesia terdapat beberapa lembaga yang berwenang dalam pengembangan standar dan peraturan keamanan pangan. Badan Standarisasi Nasional (BSN) adalah lembaga yang berwenang yang mengkoordinasi sistem standarisasi nasional dengan menetapkan suatu standar yang disebut sebagai Standar Nasional Indonesia (SNI). Khusus untuk standar keamanan pangan, beberapa instansi teknis seperti Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI merupakan lembaga yang bertugas sebagai pegawai pangan yang antara lain berwenang memberlakukan wajib SNI suatu produk pangan. Selain dari itu standar BPOM juga berwenang untuk menerbitkan pedoman dan peraturan yang berkaitan dengan keamanan pangan (Sumarto et al., 2014 dalam Wahyuningsih, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No.	Penelitian Dan Judul Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Elvin Fathur Rosi.2021. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Kedelai (Glycine Max L.) Produsen Tempe Di Kabupaten Jember	Deskriptif, Kuantitatif	Harga Kedelai Impor, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja Dan Dummy Wilayah Penelitian terhadap Permintaan kedelai	(1) faktorfaktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai bagi produsen tempe di Kabupaten Jember adalah omset produksi, sedangkan faktor harga kedelai impor, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja dan

				dummy wilayah penelitian berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan kedelai bagi produsen tempe di Kabupaten Jember, (2) elastisitas permintaan atas harga kedelai impor sebesar – (1,665) menunjukkan harga kedelai impor bersifat elastis, elastisitas permintaan atas pendapatan sebesar 1,164 menunjukkan kedelai impor merupakan barang normal yaitu barang-barang konsumsi yang jika terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan permintaan yang bertambah.
2.	Ganang Setyawan.2022. Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia	Kuantitatif	Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, Pendapatan Per Kapita, Kurs Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia	bahwa secara parsial produksi kedelai (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, konsumsi kedelai (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, pendapatan per kapita (X3) berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, kurs (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, serta secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.(Setyawan & Huda, 2022)
3.	Putri Meliza Sari. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Kedelai Di Indonesia	kuantitatif	Produksi Kedelai, Impor Kedelai, Pendapatan Per Kapita, Dan Konsumsi Periode Sebelumnya Kedelai Untuk Konsumsi Kedelai Di Indonesia.	Produksi kedelai, kedelai impor dan konsumsi periode sebelumnya kedelai memiliki pengaruh yang signifikan pada konsumsi kedelai dengan regresi koefisien 0,72, 0,85 dan 0,34, namun

				pendapatan per kapita tidak ada pengaruh yang signifikan pada konsumsi kedelai.
4.	Riki Firdiansyah.2019. Analisis Permintaan Jagung Di Indonesia	Deskriptif, Kuantitatif	jumlah penduduk, pendapatan per kapita, harga kedelai, ekspor jagung impor terhadap permintaan jagung di Indonesia.	(1) perkembangan permintaan terhadap jagung di Indonesia selama periode 1993-2015 menunjukkan trend yang meningkat. (2) faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan jagung di Indonesia adalah harga jagung, dan pendapatan per kapita, sedangkan faktor harga kedelai, ekspor jagung, jumlah penduduk dan impor jagung berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan jagung di Indonesia. (3) permintaan jagung bersifat elastis, harga kedelai memiliki elastisitas silang negatif yang menunjukkan bahwa kedelai merupakan barang komplementer dari jagung, dan elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa jagung termasuk barang normal, artinya jika pendapatan penduduk mengalami peningkatan, maka permintaan jagung juga akan meningkat (Firdiansyah et al., 2019)
5.	Septi Rostika Anjani. 2019. Permintaan Kedelai Indonesia	Kuantitatif	Harga Daging Ayam, Pendapatan Perkapita, Dan Tingkat Inflasi, Harga Kedelai Lokal, Harga Kedelai Impor Dan Tarif Impor Terhadap Permintaan Kedelai	bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai R^2 sebesar 65,1%. Secara parsial, harga daging ayam, pendapatan perkapita, dan tingkat inflasi masing-masing berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai. Sedangkan harga kedelai lokal,

				harga kedelai impor dan tarif impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai. (Anjani, 2019).
--	--	--	--	--

2.3 Regulasi/Kebijakan Pangan

Landasan hukum dalam konteks ketatanegaraan Indonesia adalah dalam Pasal 7 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang-Undang yang terdiri dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah; Peraturan Pemerintah yang terdiri dari Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan; Peraturan Presiden yang terdiri dari Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2006 tentang Dewan Ketahanan Pangan, serta Peraturan Daerah yang dalam hal ini tidak digunakan sebagai salah satu landasan hukum.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengamanatkan kepada penyelenggara negara untuk memberikan jaminan kepada warga negaranya agar dapat hidup sejahtera dan mewujudkan keadilan sosial. Dalam batang tubuh tiap warga negara dijamin dalam Pasal 18A Ayat (2) agar dapat memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya lainnya. Selain itu, dalam Pasal 27 Ayat (2) tiap warga negara juga berhak atas penghidupan yang layak. Salah satu hak fundamental warga negara juga dijamin dalam Pasal 28 untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.

Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 9 Ayat (1) menyebutkan “*Setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya*”. Walaupun secara eksplisit hak atas pangan tidak disebutkan, ayat tersebut secara implisit memuat perintah kepada penyelenggara negara untuk menjamin kecukupan pangan dalam rangka memenuhi hak asasi pangan tiap warganya dan menyatakan pentingnya pangan sebagai salah satu komponen utama dalam mencapai kehidupan sejahtera lahir dan batin (Dewan Ketahanan Pangan,2006).

Regulasi yang secara eksplisit menyatakan kewajiban mewujudkan ketahanan pangan adalah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan yang secara umum mengamanatkan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Penjabaran Undang-undang tersebut berupa:

1. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang pengaturannya meliputi ketersediaan pangan; cadangan pangan nasional; penganekaragaman pangan; pencegahan dan penanggulangan masalah pangan; peran pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat; serta pengembangan sumber daya manusia dan kerjasama internasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, yang pengaturannya meliputi pembinaan dan pengawasan di bidang label dan iklan pangan untuk menciptakan perdagangan pangan yang jujur dan bertanggung jawab.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan, yang pengaturannya meliputi keamanan pangan; mutu dan gizi pangan; pemasukan dan pengeluaran pangan ke dalam dan dari

wilayah Indonesia; pengawasan dan pembinaan; serta peran serta masyarakat.

Di samping mengacu pada berbagai peraturan perundang-undangan nasional, pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan juga mengacu pada komitmen bangsa Indonesia dalam kesepakatan dunia. Indonesia sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB/United Nations), Indonesia telah menyatakan komitmen untuk melaksanakan aksi-aksi mengatasi masalah kelaparan, kekurangan gizi, serta kemiskinan di dunia. Kesepakatan tersebut antara lain tertuang dalam World Food Summit Declaration 1996 dan ditegaskan kembali dalam World Food Summit: five years later (WFS: fyl) 2001, serta Millenium Development Goals (MDGs) 2000, untuk mengurangi angka kemiskinan ekstrim dan kerawanan pangan di dunia sampai setengahnya di tahun 2015.

Beberapa konvensi internasional yang memuat komitmen bangsa Indonesia terhadap pembangunan di bidang pangan, gizi dan kesejahteraan antara lain:

- 1) Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia (Universal Declaration of Human Rights) tahun 1948 yang menyatakan bahwa hak atas pangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hak asasi manusia.
- 2) Konvenan Internasional tentang Ekonomi, sosial dan budaya (ECOSOC) tahun 1968, yang mengakui hak individu atas kecukupan pangan dan hak Dasar (asasi) until terbebas dari kelaparan.
- 3) Konvensi tentang Hak Anak (*International Convention on the Right of Child*) pasal 27 “*Negara anggota mengakui hak asasi dari setiap anak kepada standar kehidupan yang layak bagi perkembangan fisik, mental,*

spiritual, moral dan sosial anak” yang mengakui hak anak untuk mendapatkan gizi yang baik.

- 4) Konvensi Internasional tentang Eliminasi Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan Tahun 1978 (CEDAW) yang memberi perlindungan khusus untuk nutrisi semasa kehamilan, menyusui, serta komitmen untuk menghapus diskriminasi bagi perempuan di perkotaan dan pedesaan dalam akses ke pekerjaan, tanah, kredit, dan lain-lain.

Mengacu pada berbagai dokumen hukum serta kesepakatan nasional maupun internasional, Pemerintah Indonesia menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009 yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 serta dokumen Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) yang telah dicanangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada tanggal 11 Juni 2005. Kedua dokumen hukum tersebut memuat kebijakan dan program pembangunan nasional, termasuk ketahanan pangan.

Khusus untuk mengatur pembangunan perberasan nasional, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 2005 tentang Kebijakan Perberasan. Instruksi Presiden tersebut mewajibkan kementerian terkait untuk melaksanakan upaya peningkatan pendapatan petani, ketahanan pangan dan pengembangan ekonomi pedesaan melalui:

1. Pemberian dukungan pada upaya peningkatan produksi dan produktivitas.
2. Pemberian dukungan pada upaya diversifikasi usaha dan pengembangan pasca panen.
3. Kebijakan harga.
4. Kebijakan ekspor dan impor beras.

5. Penyaluran beras bersubsidi untuk masyarakat miskin.
6. Pengelolaan cadangan beras nasional.

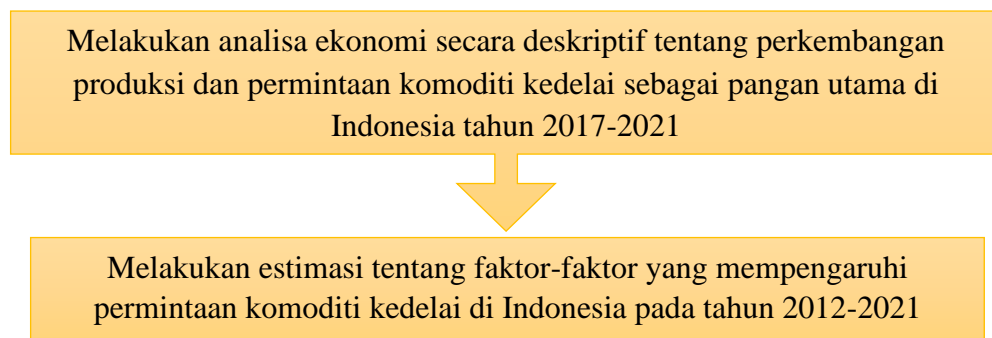
Mengingat kompleksnya pembangunan ketahanan pangan yang melibatkan banyak pelaku dan daerah, dengan perubahan dinamika antar waktu, maka koordinasi dan sinergi yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam pembangunan ketahanan pangan. Untuk melaksanakan koordinasi dan sinergi tersebut, pemerintah membentuk Dewan Ketahanan Pangan melalui Keputusan Presiden Nomor 132 Tahun 2001 yang kemudian diubah menjadi Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2006 tentang Dewan Ketahanan Pangan yang pengaturannya meliputi pembentukan, tugas, dan susunan organisasi; Dewan Ketahanan Pangan Provinsi; Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota; tata kerja; serta pembiayaan.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah mengatur peran serta pemerintah yang lebih bersifat sebagai inisiator, fasilitator dan regulator sedangkan peran serta masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan ketahanan pangan. Sejalan dengan itu, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota dan atau pemerintah desa sesuai dengan kewenangannya, menjadi pelaksana fungsi-fungsi inisiator, fasilitator dan regulator atas penyelenggaraan ketahanan pangan di wilayah masing-masing, namun tetap dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasional. Berkaitan dengan ini, maka kebijakan ketahanan pangan nasional menjadi payung kebijakan ketahanan pangan daerah; sedangkan kebijakan ketahanan pangan daerah menjadi komponen utama dalam kebijakan pangan nasional. Kebijakan ketahanan pangan nasional harus menjamin sinergi kebijakan antar daerah, sehingga tidak ada

kebijakan suatu daerah yang merugikan daerah lain. Untuk itu pemerintah memberikan pedoman, norma, standar, dan kriteria yang harus ditaati pemerintah daerah, melakukan pemantauan dan pengendalian untuk menjaga sinergi pembangunan antar daerah dan mengarahkan proses pembangunan pada tujuan bersama, yaitu mewujudkan ketahanan pangan nasional (Dewan Ketahanan Pangan,2006).

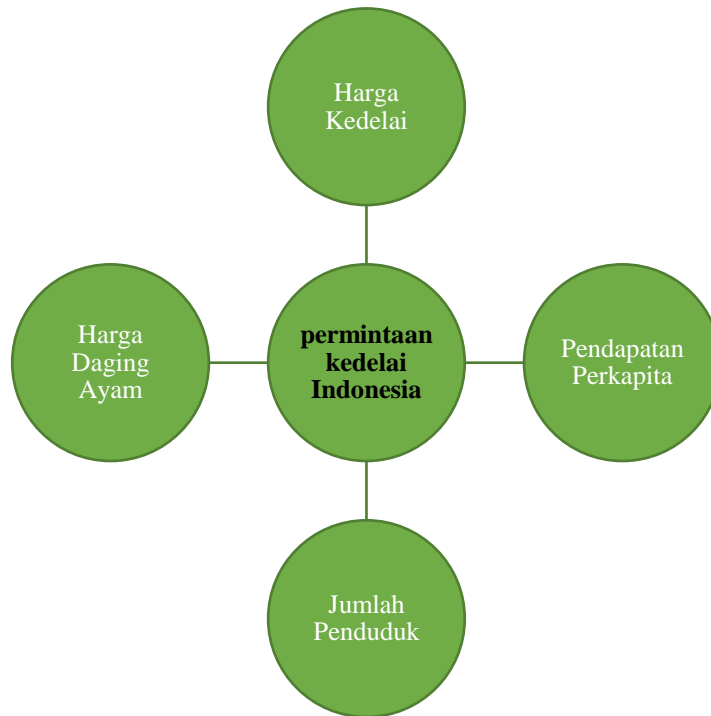
2.4 Kerangka Penelitian

2.4.1 Kerangka Pikir



Gambar 2.9 Kerangka Analisis Penelitian

2.4.2 Kerangka Konseptual Model Estimasi



Gambar 2.10 Bagan Konseptual Model

Dalam Model ini, Variabel harga kedelai, harga daging ayam, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk merupakan variabel bebas yang mempengaruhi secara langsung terhadap permintaan kedelai Indonesia yang merupakan variabel terikat.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian–penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), pendapatan perkapita (PP) dan jumlah penduduk (JP) terhadap Permintaan kedelai Indonesia (PK).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah mini riset kuantitatif, yang dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah masalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat verbal dan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka dan bilangan. Data yang akan disajikan adalah data data *time series* yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data yang akan dihimpun mencakup wilayah di Indonesia.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang bertujuan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dapat dihubungkan sehingga penelitian ini dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah produksi kedelai (PK), harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), pendapatan perkapita (PP) dan jumlah penduduk (JP) terhadap Permintaan kedelai Indonesia (PKI).

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Keterangan Variabel
Harga Kedelai (HK)	Harga yang ditetapkan oleh pihak produsen dalam rupiah (Rp).	kementrian perdagangan www.kemendag.go.id	Variabel bebas
Harga daging ayam (HDA)	Harga yang ditetapkan oleh pihak produsen dalam rupiah (Rp).	kementrian perdagangan www.kemendag.go.id	Variabel bebas
Pendapatan Perkapita (PP)	Pendapatan perorangan yang dihasilkan dari PDRB pertahun dibagi dengan jumlah penduduk pada pertahun satuan (Rp)	Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id	Variabel bebas
Jumlah Penduduk (JP)	jumlah orang yang menetap di suatu daerah atau wilayah dalam waktu tertentu yang sudah tercatat secara sah (jiwa)	Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id	Variabel bebas
Permintaan Kedelai Indonesia (PK)	jumlah kedelai yang diminta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam waktu tertentu yang diukur dalam satuan (ton)	Kementrian pertanian www.kementan.go.id	Variabel terikat

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat data harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), pendapatan perkapita (PP) dan jumlah penduduk (JP) terhadap Permintaan kedelai Indonesia (PK) yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), dan Kementerian pertanian.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini direncanakan selama kurang lebih 3 bulan dimulai bulan Juni 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022.

3.4 Jenis dan sumber data

3.4.1 Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumber yaitu data sekunder, merupakan data yang telah dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Berdasarkan bentuk adalah data kuantitatif, sedangkan berdasarkan waktu adalah data *time series* merupakan data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

3.4.2 Sumber data

Sumber data yang diperoleh langsung dari hasil publikasi yang berasal dari website-website resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian RI dan data dalam bentuk buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari dokumentasi yaitu sumber-sumber catatan dan arsip yang dimiliki yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi kedelai di Indonesia pada tahun 2012-2021.

3.6 Teknik Analisis Tujuan Penelitian

3.6.1 Analisis Deskriptif Perkembangan Produksi Dan Permintaan Komoditi Kedelai Sebagai komoditi Pangan Utama Di Indonesia.

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi dan permintaan komoditi kedelai sebagai pangan utama di Indonesia. Pemilihan analisis deskriptif karena dianggap mampu menggambarkan dan menjelaskan perkembangan produksi dan dan permintaan komoditi kedelai sebagai pangan utama di Indonesia.

3.6.2 Analisis Model Ekonometrika Penelitian

A. Model estimasi

Model Ekonometrik: perubahan estimasi permintaan kedelai Indonesia yang dipengaruhi harga kedelai, harga daging ayam, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak komputer (*software*) *Eviews* 12. Dengan menggunakan data times series yaitu data runtun waktu 10 tahun (dari tahun 2012 – 2021), model ekonometrika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PK_t = \beta_0 + \beta_1 HK_t + \beta_2 HDA_t + \beta_3 JP_t + \beta_4 PP_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

- PK_t : Permintaan kedelai Indonesia per tahun (ton)
- HK_t : Harga Kedelai per tahun (Rp)
- HDA_t : Harga Daging ayam pertahun (Rp)

JP_t	: Jumlah Penduduk (Jiwa)
PP_t	: Pendapatan Perkapita (Rp)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi
t	: Unit waktu (2012-2021)
ε_t	: <i>error term</i>

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran masing-masing parameter dalam model persamaan diatas. Nilai dari parameter positif dan negatif selanjutnya akan diperoleh untuk menguji hipotesa penelitian.

B. Metode estimasi

Metode estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variabel yang diamati menggunakan data data runtut waktu (time series) dalam kurun waktu 11 tahun (dari tahun 2011 sampai 2021). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda (*multiple regression model*) yang disajikan lebih sederhana serta mudah dipahami.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi dengan menggunakan metode OLS ialah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata: disturbance term = 0
2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbance term $COV(\mu_t, \mu_j) = 0: I \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance term $Var(\mu_I) = \sigma^2$. Covariance antara μ_I dari setiap variabe bebas (x) = 0
4. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan

5. Tidak terdapat *collinerity* antar variabel-variabel bebas. Artinya variabel variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya
6. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (asumsi *gauss – markov*) maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Kuncoro,2018:243-244)

C. Tahapan Analisis

1. Penaksiran

a. Korelasi (r)

Koefisien korelasi merupakan derajat keeratan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang diamati. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi mulai -1 sampai +1. Nilai r -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut, jika nilai $r = 0$, mengindikasikan tidak ada hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan – (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara variabel-variabel tersebut.

b. Uji Koefisien Determinasi (D)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (D) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau adjusted R^2 (Kuncoro, 2018).

2. Pengujian (*Test Diagnostic*)

a. Uji Parsial (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Gujarati, 2013).

Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh HK, HDA, PP dan JP secara *individual* terhadap PK. Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

Hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara

masing- masing variabel harga kedelai, harga daging ayam, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan kedelai di Indonesia).

Hipotesis $H_a \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara

masing-masing variabel harga kedelai, harga daging ayam, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan kedelai di Indonesia).

2. Uji stastitik yang digunakan adalah uji t. dimana t hitung adalah:

$$t_h = \frac{\beta_i}{se-\beta_i} \dots \dots \dots (3.4)$$

dimana:

β_1 = koefisien harga kedelai

β_2 = koefisien harga daging ayam

β_3 = koefisien pendapatan perkapita

β_4 = koefisien jumlah penduduk

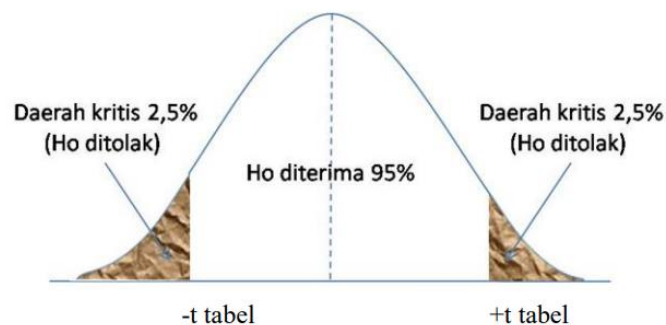
se β_i = Standar error β_i

Nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan $t_{tabel} = \pm t(\alpha/2, n-1)$.

3. Kriteria uji:

Terima H_0 jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$, hal lain tolak H_0

atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



4. Kesimpulan:

Sesuai kriteria uji maka terima H_0 atau tolak H_0

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pada model harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), pendapatan perkapita (PP) dan jumlah penduduk (JP) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap Permintaan kedelai Indonesia (PK).

Dengan langkah Langkah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

- a. Hipotesis H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel harga kedelai, harga daging ayam, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan kedelai di Indonesia).

Hipotesis $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel harga kedelai, harga daging ayam, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan kedelai di Indonesia).

2. Uji statistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah:

$$F = \frac{R^2/K-1}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana:

k = Jumlah parameter yang diestimasi

n = Jumlah data yang di observasi

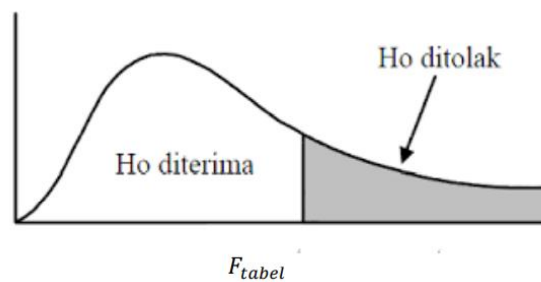
Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$

dengan derajat kesalahan $\alpha = 10\%$

3. Kriteria Uji:

Terima jika H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 .

Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut



4. Kesimpulan terima atau tolak H_0 :

Memberikan kesimpulan sesuai kriteria uji maka terima H_0 .

c. Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (*Blue Linear Unbiased Estimator*) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam

sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan criteria ekonometrika, yaitu:

1. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas)
2. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas)
3. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

a Multikolinieritas

Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada linear baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen. Masalah multikolinieritas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinieritas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak terpercaya (Gujarati, 2003).

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linear dalam model persamaan regresi. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan auxiliary regression untuk mendekteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi *auxiliary* maka didalam model ini tidak terjadi multikolinearitas.

b Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi tidak “*reliable*” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji *White*. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai probability *Observation R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5%, Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

c Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengankata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, menggunakan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji *Durbin Watson Test*. Dimana apabila d_i dan d_u adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai *Durbin Watson* berada pada $2 < DW < 4 - d_u$ maka autokorelasi atau *no-autocorrelation* (Gujarati, 2003).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia terletak di antara 6° Lintang Utara (LU) sampai 11° Lintang Selatan (LS) dan 95° sampai 141° Bujur Timur (BT), diantara Benua Australia dan Asia, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996) pulau, luas daratan sebesar 1.916.862,2 km² dan luas perairan sebesar 3.257.483 km² yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan Pulau Miangas sampai Pulau Rote.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dibagi atas daerah provinsi. Daerah provinsi tersebut dibagi atas kabupaten dan kota. Daerah kabupaten dan kota dibagi atas kecamatan dan kecamatan dibagi atas kelurahan dan/desa. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, Indonesia terbagi atas 34 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota, 7.230 kecamatan, 8.488 kelurahan, dan 74.953 desa.

Iklm di Indonesia dipengaruhi oleh tiga jenis iklim, yaitu iklim musim, iklim laut, dan iklim panas. Iklim musim sangat dipengaruhi oleh angin musiman

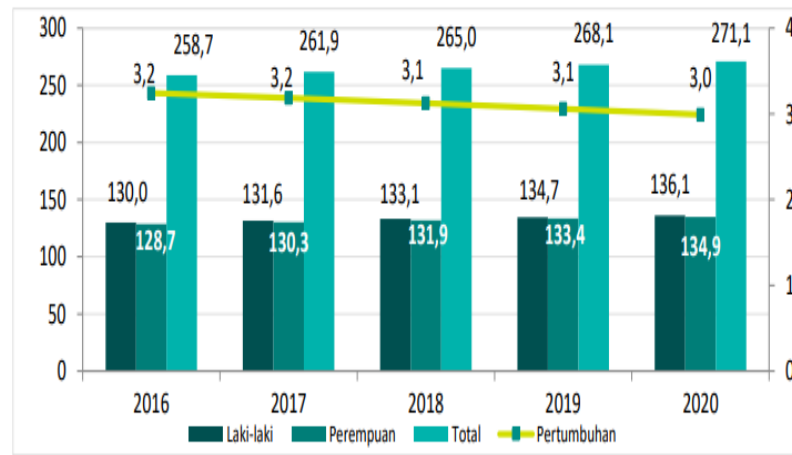
yang berubah-ubah setiap periode tertentu. Biasanya satu periode perubahan angin Muson adalah 6 bulan. Iklim musim terdiri dari 2 jenis, yaitu Angin musim Barat daya (Muson Barat) dan Angin musim Timur Laut (Muson Timur). Angin Muson Barat bertiup sekitar bulan Oktober hingga April yang basah sehingga membawa musim hujan/penghujan. Angin Muson Timur bertiup sekitar bulan Mei hingga bulan September yang sifatnya kering yang mengakibatkan wilayah Indonesia mengalami musim kering/kemarau. Iklim laut terjadi karena Indonesia memiliki wilayah laut yang luas sehingga banyak terjadi penguapan dan akhirnya mengakibatkan terjadinya hujan. Iklim panas terjadi karena Indonesia berada di daerah tropis. Iklim tropis bersifat panas dan hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Suhu yang tinggi mengakibatkan penguapan yang tinggi dan berpotensi untuk terjadinya hujan. Ketiga jenis iklim tersebut berdampak pada tingginya curah hujan di Indonesia. Curah hujan di Indonesia bervariasi antar wilayah, tetapi umumnya sekitar 2.500 mm/tahun. Walaupun angka curah hujan bervariasi antar wilayah di Indonesia, tetapi pada umumnya curah hujan tergolong besar. Kondisi curah hujan yang besar ditunjang dengan penyinaran matahari yang cukup membuat Indonesia sangat cocok untuk kegiatan pertanian sehingga mampu memenuhi kebutuhan penduduk akan pangan.

4.1.2. Kondisi Demografi Indonesia

A. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil estimasi, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 271.066.366 jiwa yang terdiri atas 136.142.501 jiwa penduduk laki-laki dan 134.923.865 jiwa penduduk perempuan. Gambar 4.1 memperlihatkan pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 berdasarkan jenis kelamin. Penurunan

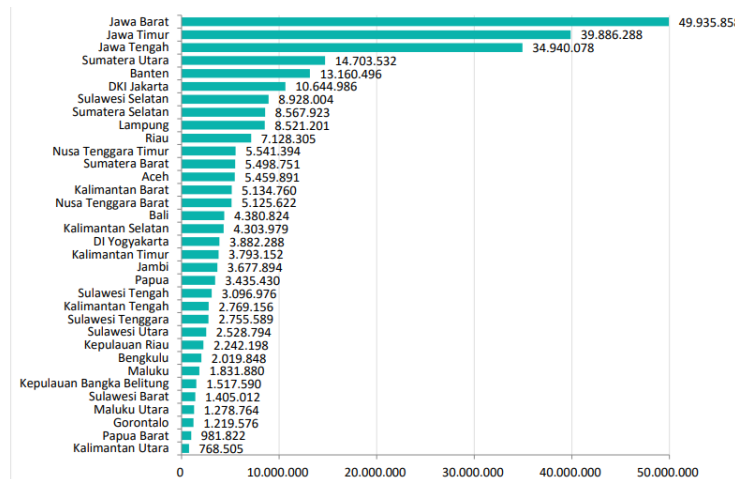
jumlah pertumbuhan penduduk terbesar terjadi pada tahun 2019-2020 dari 3,06 juta per tahun menjadi 2,99 juta per tahun.



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2020 (<https://pusdatin.kemkes.go.id>)

Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Indonesia menurut Jenis Kelamin Tahun 2016-2020 (dalam Jutaan)

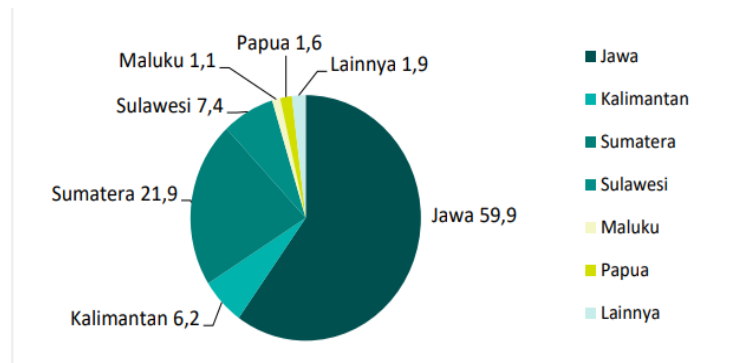
Pada gambar 4.1 di atas dapat dilihat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 271.066.366 jiwa yang terdiri atas 136.142.501 jiwa penduduk laki-laki dan 134.923.865 jiwa penduduk perempuan. Gambar 4.1 memperlihatkan pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 berdasarkan jenis kelamin. Penurunan jumlah pertumbuhan penduduk terbesar terjadi pada tahun 2019-2020 dari 3,06 juta per tahun menjadi 2,99 juta per tahun.



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2020 (<https://pusdatin.kemkes.go.id>)

Gambar 4.2 Jumlah Penduduk menurut Provinsi Tahun 2020

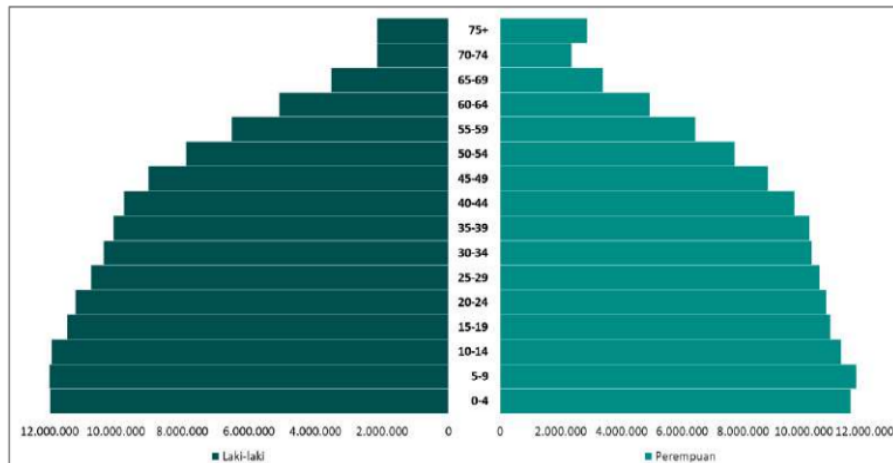
Pada gambar 4.2 Berdasarkan hasil estimasi, jumlah penduduk paling banyak di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk sebesar 49.935.858 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Provinsi Kalimantan Utara dengan jumlah penduduk sebesar 768.505 jiwa.



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2020 (<https://pusdatin.kemkes.go.id>)

Gambar 4.3 Persentase Persebaran Penduduk Indonesia Tahun 2020

Dari gambar 4-3 di atas dapat dilihat bahwa pulau Jawa merupakan wilayah yang memiliki populasi penduduk Indonesia paling banyak yakni sebesar 59,9% Penduduk yang paling sedikit berada di wilayah timur Indonesia yakni Maluku sebesar 1,3% dan Papua sebesar 1,6%.



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2020 (<https://pusdatin.kemkes.go.id>)

Gambar 4.4 Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2020

Piramida penduduk, terdapat dua sumbu, yaitu sumbu horizontal dan sumbu vertikal. Sumbu vertikal menggambarkan kelompok umur penduduk dari nol sampai dengan 75 tahun lebih dengan interval lima tahunan dengan jumlah penduduk laki-laki digambarkan di sisi sebelah kiri dan perempuan di sisi sebelah kanan. Sumbu horizontal menggambarkan jumlah penduduk. Piramida tersebut merupakan gambaran struktur penduduk yang terdiri dari struktur penduduk muda, dewasa dan tua. Struktur penduduk ini menjadi dasar bagi kebijakan kependudukan, sosial, budaya, dan ekonomi.

Piramida penduduk Indonesia pada Gambar 4.4 berbentuk kerucut dengan alas yang lebar dan puncak yang meruncing. Hal ini menunjukkan bahwa struktur penduduk di Indonesia termasuk struktur penduduk muda. Usia 0-14 tahun (usia muda) lebih banyak jumlahnya dibandingkan usia di atasnya. Grafik pada usia muda lebih lebar dibandingkan bagian di atasnya membuktikan bahwa penduduk Indonesia memiliki struktur muda. Bagian atas pada piramida tersebut yang lebih pendek bahwa menunjukkan angka kematian yang masih tinggi pada penduduk usia tua. Kondisi ini menuntut kebijakan terhadap penduduk usia tua.

Konsentrasi penduduk di suatu wilayah dapat dipelajari dengan menggunakan ukuran kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk menunjukkan tingkat persebaran penduduk suatu wilayah. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata-rata jumlah penduduk per 1 kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Wilayah yang memiliki kepadatan yang tinggi umumnya adalah pusat permukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas sosial ekonomi. Rata-rata kepadatan penduduk di Indonesia tahun 2020 berdasarkan hasil estimasi sebesar 141,408 jiwa per km².



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2020 (<https://pusdatin.kemkes.go.id>)

Gambar 4.5 Peta Persebaran kepadatan Penduduk Indonesia (jiwa/km²) Tahun 2020

Berdasarkan gambar 4.5 memperlihatkan kepadatan penduduk di Indonesia yang tidak merata. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Pulau Jawa dengan Provinsi DKI Jakarta sebagai provinsi dengan kepadatan penduduk

tertinggi sebesar 16.031,36 jiwa per km². Provinsi dengan kepadatan penduduk terendah yaitu di Provinsi Papua Barat sebesar 9,54 jiwa per km².

Beberapa cara yang dilakukan pemerintah dalam rangka pemerataan penduduk, antara lain: (1) transmigrasi atau program memindahkan penduduk dari tempat yang padat ke tempat yang jarang penduduknya; (2) pemerataan pembangunan terutama di wilayah timur Indonesia; (3) mensosialisasikan program keluarga berencana dan menunda usia pernikahan pertama.

B. Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan. Jumlah angkatan kerja pada periode Februari 2019 sebanyak 136,18 juta orang menjadi 140,22 juta orang pada periode Februari 2020. Namun mengalami penurunan pada jumlah penduduk yang bekerja dari 128,75 juta orang pada Agustus 2019 menjadi 128,45 juta orang pada Agustus 2020. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami kenaikan, dari 67,53% pada Agustus 2019 menjadi 67,77% pada Agustus 2020. TPAK merupakan persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah dan menunjukkan besaran relatif suplai tenaga kerja yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Jumlah pengangguran terbuka nilainya fluktuatif tiap periode dan tahunnya. Pada periode Agustus 2019,

jumlah pengangguran terbuka adalah 7,1 juta orang, meningkat menjadi 9,76 juta orang di periode Agustus 2020.

Tabel 4.1

**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Tahun
2017-2020 (Juta Orang)**

Angkatan Kerja	2017		2018		2019		2020	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Jumlah Angkatan Kerja	131,54	128,06	133,94	131,01	136,18	133,56	140,22	138,22
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,02	66,67	69,2	67,26	69,37	67,53	69,21	67,77
Jumlah Penduduk yang Bekerja	124,54	121,02	127,07	124,01	131,69	128,75	133,29	128,45
Jumlah Pengangguran Terbuka	7,01	7,04	6,87	7,00	6,89	7,10	6,92	9,76
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,33	5,50	5,13	5,34	5,01	5,28	4,94	7,07

Sumber: Badan pusat statistik (www.bps.go.id)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada periode Agustus 2019 sebesar 5,23% mengalami kenaikan di periode Agustus 2020 menjadi 7,07%. Jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran terbuka Februari 2019 ke Februari 2020 mengalami penurunan sebesar 0,04%. Tingginya TPT biasanya seiring dengan penambahan jumlah penduduk serta tidak didukung oleh tersedianya lapangan kerja baru atau keengganan untuk menciptakan lapangan kerja (minimal) untuk dirinya sendiri atau memang tidak memungkinkan untuk mendapatkan lapangan kerja atau tidak memungkinkan untuk menciptakan lapangan kerja.

4.1.3 Kondisi Ekonomi

A. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,69%. Pertumbuhan terjadi pada hampir seluruh lapangan usaha.

Tabel 4.2

Jumlah Nilai Produk Domestik Bruto di Indonesia

Produk Domestik Bruto	Tahun		
	2019	2020	2021
PDB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha	15.832.657,20	15.438.017,50	16.970.789,20
Laju pertumbuhan PDB menurut pengeluaran	5,02	-2,07	3,69
Distribusi PDB atas harga berlaku menurut pengeluaran	100,00	100,00	100,00
PDB atas dasar harga konstan 2010 menurut pengeluaran	10.949,2 1	10.723,1 1	11.118,9
PDB atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran	15.832,7	15.438,0	16.970,8
Laju pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Konstan	5,02	-2,07	3,69
Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku menurut lapangan usaha	100,00	100,00	100,00
PDB Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut lapangan usaha	10.949.155,40	10.723.054,80	11.118.868,50
Laju Implisit PDB menurut pengeluaran	2,32	0,99	6,02
Pertumbuhan Ekonomi	5,02	2,07	3,69
Laju indeks implisit PDB menurut lapangan usaha	2,1	2,1	1,8
Indeks implisit PDB menurut lapangan usaha	144,60	143,97	152,63
Indeks perkembangan PDB seri 2010 ADHB menurut lapangan usaha	143.19	-	-

Indeks perkembangan PDB seri 2010 ADHK menurut lapangan usaha	145.08	-	-
--	--------	---	---

Sumber: (BPS, 2021)

Menurut Tabel 4.2 diatas pada tahun 2021 PDB atas dasar harga berlaku di Indonesia sebesar 16.970 789,20 triliun rupiah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 15.438 017,50 triliun rupiah. Pada PDB atas dasar harga konstan Indonesia pada tahun 2021 mencapai sebesar 11.118 868,50 triliun rupiah ini juga meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 10.723 054,80 triliun rupiah. Kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan pergerakan kenaikan dari 2,07% pada tahun 2020 menjadi 3,69% pada tahun 2021

B. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi menunjukkan besarnya kemampuan masing-masing kategori ekonomi dalam menciptakan nilai tambah, sekaligus menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi barang dan jasa masing-masing kategori ekonomi.

Tabel 4.3

Peranan PDB Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019-2021

Lapangan Usaha	Tahun		
	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	12,71	13,70	13,28
Pertambangan dan Penggalian	7,26	6,44	8,98
Industri Pengolahan	19,71	19,87	19,25
Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,16	1,12
Pengadaan air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07
Konstruksi	10,75	10,71	10,44
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,01	12,92	12,97

Transportasi dan Pergudangan	5,57	4,47	4,42
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,78	2,55	2,43
Informasi dan Komunikasi	3,96	4,51	4,41
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,42	4,51	4,34
Real Estat	2,78	2,94	2,76
Jasa Perusahaan	1,92	1,91	1,77
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,61	3,77	3,44
Jasa Pendidikan	3,30	3,56	3,28
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	1,30	1,34
Jasa Lainnya	1,95	1,96	1,84
PDB	100,00	100,00	100,00

Sumber: badan pusat statistik 2021 (www.bps.go.id)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas sumbangan terbesar tahun 2021 dihasilkan oleh lapangan usaha industri pengolahan sebesar 19,25%, diikuti dengan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 13,28% dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,97%. Sementara peranan lapangan usaha lainnya masing-masing dibawah 10%. Kontribusi lapangan usaha pengadaan listrik dan gas serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang terhadap PDB masing-masing sebesar 1,12% dan 0,07%.

C. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan. Saat covid melanda dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia ikut dipengaruhi hingga mengalami pertumbuhan negatif. Sebelum terjadi pandemi, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,02% pada tahun 2019. Kondisi krisis kesehatan dunia covid 19, ikut mempengaruhi kejatuhan pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga mencapai -2,07% pada tahun 2020. Setelah berlangsungnya “new normal” dan masyarakat banyak di vaksin sehingga aktivitas ekonomi mulai

berjalan kembali, pertumbuhan ekonomi Indonesia sedikit meningkat hingga mencapai 3,69% pada tahun 2021.



Sumber: badan pusat statistik (www.bps.go.id)

Gambar 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2021

Berdasarkan gambar 4.6 Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebesar 10,949,155.40 miliar rupiah. PDB Indonesia 2019 mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02 % dari PDB tahun 2018 sebesar 10425851.90 miliar rupiah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 sebenarnya lebih rendah dibanding pada tahun 2018. Tahun 2018 terjadi pertumbuhan sebesar 5,17%. Pertumbuhan ekonomi yang positif ini diikuti oleh pertumbuhan dari seluruh 17 sektor ekonomi yang ada. Berdasarkan lapangan usaha, sektor Jasa Lainnya menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu dengan pertumbuhan 10,5%. Sektor kedua dengan pertumbuhan tertinggi yaitu pada sektor jasa perusahaan. Sedangkan pertumbuhan terendah yaitu pada sektor pertambangan dan penggalian dengan pertumbuhan sebesar 1,2%. Adapun dari sisi pengeluaran, yang mengalami pertumbuhan tertinggi berasal dari komponen pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT). Komponen pengeluaran ini mengalami pertumbuhan sebesar 10,62 persen.

Perekonomian Indonesia masih terkonsentrasi di wilayah Jawa dan Sumatera. Pada tahun 2019, aktivitas ekonomi pulau Jawa mampu memberi kontribusi pada PDB sebesar 59,00 persen. Kontribusi ini merupakan yang terbesar di Indonesia dan lebih dari setengah nilai ekonomi Negara ini terkonsentrasi di pulau Jawa. Secara sebaran wilayah, wilayah Pulau Sumatera menjadi yang terbesar kedua dalam kontribusi terhadap PDB yakni sebesar 21,32 persen. Wilayah Indonesia lainnya, hanya menikmati porsi ekonomi sisanya.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif. Produk Domestik Bruto tahun 2020 yakni sebesar 10,723,054.80 miliar rupiah. Hal ini berarti mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 2,07%. Selama masa pandemi covid membuat aktivitas ekonomi mengalami kemerosotan. Banyak sektor ekonomi mengalami penurunan akibat adanya keterbatasan kegiatan ekonomi akibat pembatasan “lockdown” menghadapi covid. Beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan negatif sepanjang 2020 diantaranya sektor pertambangan (-1,95%); industri pengolahan (-2,93%), pengadaan listrik dan gas (-2,34%), konstruksi (-3,26%), perdagangan besar dan eceran (-3,72%), transportasi dan pergudangan (-15,04%), penyediaan akomodasi dan makan minum (-10,22%), jasa perusahaan (-5,44%), administrasi pemerintahan (-0,03%), dan jasa lainnya (-4,10%). Aktivitas ekonomi yang terkait dengan mobilitas ekonomi di luar rumah menjadi sektor yang paling terdampak. Sektor Transportasi dan Pergudangan menjadi sektor yang paling dalam mengalami kemerosotan pertumbuhan dengan penurunan sebesar 15,04%. Disusul oleh sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang mengalami kontraksi ekonomi sebesar 10,22%. Sektor ini

pada umumnya terkait dengan pariwisata yang mana pariwisata sangat terdampak selama masa pandemic. Sektor yang paling diuntungkan selama masa pandemic covid ini tentu saja di sektor kesehatan dan Informasi dan Komunikasi. Selama masa pandemi, masyarakat sangat memperhatikan kesehatan dan membutuhkan layanan kesehatan. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial mengalami pertumbuhan sebesar 11,6% pada tahun 2020. Dan sektor Informasi dan Komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 10,58% karena pandemic membuat aktivitas masyarakat beralih menjadi berbasis online. Kontribusi berdasarkan pulau juga mayoritas mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Kontribusi PDRB pulau jawa mengalami penurunan menjadi 58,75% tahun 2020. Kontribusi pulau sumatera menurun menjadi 21,36%. Pulau lain ikut mengalami penurunan yaitu Kalimantan dan Bali Nusa Tenggara. Adapun kontribusi berdasarkan pulau yang mengalami peningkatan yaitu terjadi pada pulau Sulawesi yang meningkat pertumbuhan sebesar 0,23% dan Maluku Papua yang meningkatkan pertumbuhan sebesar 1,44%.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2021 mengalami perbaikan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 3,69% dengan nilai PDB sebesar 11,118,868.50 miliar rupiah. Kondisi perekonomian yang mulai tumbuh positif ini tidak lepas dari kondisi new normal yang mengizinkan aktivitas ekonomi berjalan meski dengan berbagai keterbatasan akibat protokol yang harus dipatuhi. Hampir seluruh sektor mengalami pertumbuhan ekonomi positif sepanjang tahun 2021. Sektor dengan pertumbuhan tertinggi masih sama dengan tahun sebelumnya. Sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan pertumbuhan sebesar 10,46%. Diikuti oleh sektor informasi

dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 6,81%. Satu-satunya sektor dengan pertumbuhan negative yakni sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib yang kontraksi sebesar 0,33% (www.studiekonomi.com).

D. Gini Ratio

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia menurun pada September 2021. Ini tecermin dari rasio gini pada bulan itu sebesar 0,381, menurun 0,003 poin dibandingkan Maret 2021 yang sebesar 0,384. Sama halnya jika dibandingkan dengan September 2020, rasio gini mengalami penurunan 0,004 poin. Pada periode tersebut rasio gini tercatat sebesar 0,385. Melihat trennya, sejak September 2015 angka rasio gini mengalami penurunan sampai September 2019. BPS mencatat, kondisi ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut terjadi perbaikan pemerataan pengeluaran penduduk Indonesia. Kendati demikian, rasio gini mulai meningkat sejak adanya pandemi Covid-19 pada Maret 2020. Peningkatan tersebut berlanjut sampai September 2020. Lalu, rasio gini kembali mengalami penurunan pada Maret 2021, tetapi angkanya hanya turun tipis 0,001 poin.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, ketimpangan pengeluaran penduduk perkotaan lebih tinggi dari perdesaan. Tercatat, rasio gini di daerah perkotaan pada September 2021 sebesar 0,398, turun 0,003 poin dari 0,401 pada Maret 2021. Sementara itu, rasio gini di daerah perdesaan sebesar 0,314 pada September 2021. Angka tersebut turun tipis 0,001 poin dibandingkan Maret 2021 yang sebesar 0,315. Berdasarkan provinsi, terdapat tujuh provinsi dengan rasio gini yang lebih tinggi dari angka nasional. Provinsi tersebut antara lain DI Yogyakarta (0,436), DKI Jakarta (0,411), Gorontalo (0,409), Jawa Barat (0,406), Papua

(0,396), Sulawesi Tenggara (0,394), dan Nusa Tenggara Timur (0,339). Untuk diketahui, rasio gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pengeluaran secara menyeluruh. Nilai rasio gini berkisar antara 0 hingga 1. Nilai rasio gini semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi.

4.1.4 Kondisi Pangan Indonesia

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya.

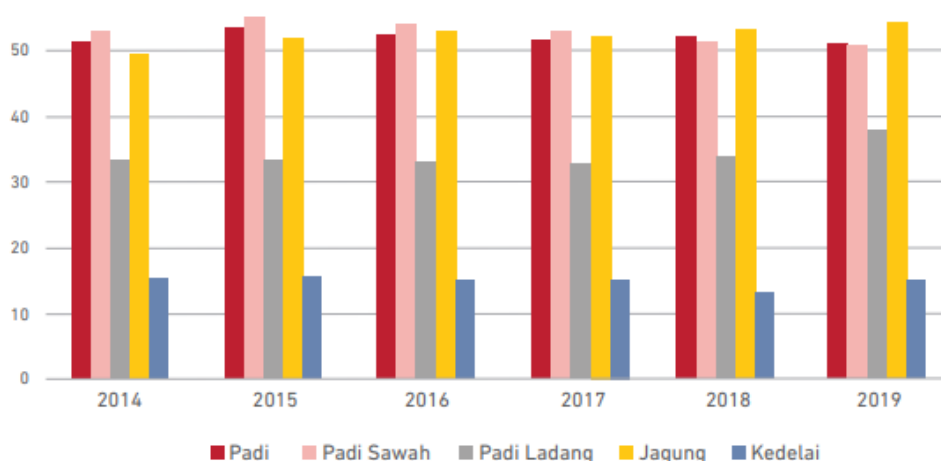
Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi Sumber Daya Alam yang besar dan beragam pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap

ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan.

Pembangunan pertanian pada masa lalu mempunyai beberapa kelemahan, yakni hanya terfokus pada usaha tani, lemahnya dukungan kebijakan makro, serta pendekatannya yang sentralistik. Akibatnya usaha pertanian di Indonesia sampai saat ini masih banyak didominasi oleh usaha dengan: (a) skala kecil, (b) modal yang terbatas, (c) penggunaan teknologi yang masih sederhana, (d) sangat dipengaruhi oleh musim, (e) wilayah pasarnya lokal, (f) umumnya berusaha dengan tenaga kerja keluarga sehingga menyebabkan terjadinya involusi pertanian (pengangguran tersembunyi), (g) akses terhadap kredit, teknologi dan pasar sangat rendah, (h) pasar komoditi pertanian yang sifatnya mono/oligopsoni yang dikuasai oleh pedagang-pedagang besar sehingga terjadi eksploitasi harga yang merugikan petani. Selain itu, masih ditambah lagi dengan permasalahan-permasalahan yang menghambat pembangunan pertanian di Indonesia seperti pembaruan agraria (konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian) yang semakin tidak terkendali lagi, kurangnya penyediaan benih bermutu bagi petani, kelangkaan pupuk pada saat musim tanam datang, swasembada beras yang tidak

meningkatkan kesejahteraan petani dan kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Petani, menuntut pemerintah untuk dapat lebih serius lagi dalam upaya penyelesaian masalah pertanian di Indonesia demi terwujudnya pembangunan pertanian Indonesia yang lebih maju demi tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Banyak hal yang harus kita lakukan dalam mengembangkan pertanian pada masa yang akan datang. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang menjadi prioritas dalam melakukan program apapun. Tentu hal ini tidak boleh hanya menguntungkan satu golongan saja namun diarahkan untuk mencapai pondasi yang kuat pada pembangunan nasional. Pembangunan adalah penciptaan sistem dan tata nilai yang lebih baik hingga terjadi keadilan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Pembangunan pertanian harus mengantisipasi tantangan demokratis dan globalisasi untuk dapat menciptakan sistem yang adil.



Sumber: badan pusat statistik 2020

Gambar 4.7 Perkembangan Produktivitas Komoditas Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2014-2019 (kuintal perhektar)

Pada gambar 4.7 Dalam beberapa tahun terakhir, secara umum perkembangan produktivitas komoditas tanaman pangan strategis, yakni padi, jagung, dan kedelai cenderung stagnan. Sepanjang 2014 sampai dengan 2019, hanya komoditas jagung yang mengalami peningkatan produktivitas. Selama periode ini, produktivitas jagung nasional mengalami peningkatan dari 49,54 kuintal pipilan kering per hektar menjadi 54,52 kuintal pipilan kering per hektar. Itu artinya, dalam kurun waktu lima tahun produktivitas jagung nasional mengalami kenaikan sekitar 5 kuintal per hektar atau rata-rata 1 kuintal per hektar per tahun. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari keberhasilan introduksi benih hibrida dalam beberapa tahun terakhir. Saat ini, sebagian besar jagung yang dibudidayakan oleh petani merupakan varietas hibrida. Hasil Survei Ubinan 2019 memperlihatkan bahwa sekitar 75 persen petani jagung membudidayakan jagung jenis hibrida. Sementara itu, pada saat yang sama, produktivitas padi menurun dari 51,35 kuintal gabah kering giling (GKG) per hektar menjadi 51,14 kuintal GKG per hektar. Hal yang sama juga terjadi pada tanaman kedelai yang mengalami penurunan produktivitas dari 15,51 kuintal biji kering per hektar menjadi 15,11 kuintal biji kering per hektar.

4.1.5 Kondisi Umum Kedelai di Indonesia

Kedelai dengan nama latin *Glycine max* (kedelai kuning); *Glycinesoja* (kedelai hitam) merupakan tumbuhan serbaguna. Akarnya memiliki bintil pengikat nitrogen bebas, kedelai merupakan tanaman dengan kadar protein tinggi sehingga tanamannya dapat digunakan sebagai pupuk hijau dan pakan ternak. Pemanfaatan utama kedelai adalah dari bijinya. Biji kedelai kaya protein dan lemak serta beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam fitat) dan

lesitin. Olahan biji dapat dibuat menjadi berbagai bentuk seperti tahu (tofu), bermacam-macam saus penyedap (salah satunya kecap, yang aslinya dibuat dari kedelai hitam), tempe, susu kedelai (baik bagi orang yang sensitif laktosa), tepung kedelai, minyak (dari sini dapat dibuat sabun, plastik, kosmetik, resin, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sumber mata pencarian utama sebagian besar penduduk. Dengan jumlah penduduk 271.066.366 jiwa dan luas lahan pertanian yang dimiliki Indonesia seluas 7,46 juta hektar (Ha), sekitar 614 ribu hektar adalah untuk pertanian kedelai. Dari data yang diperoleh dari BPS kebutuhan kedelai di Indonesia sangatlah besar, hal ini mendorong pemerintah untuk mengimpor kedelai guna memenuhi kebutuhan. Kebijakan impor memberikan pengaruh yang sangat besar, agar dalam pengimporan kedelai tidak melebihi kebutuhan penduduk. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani kedelai seharusnya mendapat penanganan serius dari pemerintah agar kebutuhan kedelai dalam negeri tercukupi dan tidak lagi impor. Indonesia dikenal dengan negara yang sangat bagus untuk bercocok tanam namun akan sangat disayangkan apabila dalam mencukupi kebutuhan pangan terutama kedelai masih bergantung dari impor.

Luas penanaman kedelai di Indonesia seluas 500.000 hektar dengan anggaran APBNP 2017 yang dipusatkan di 20 propinsi mulai dari Sumatera seluas 153.000 hektar, Jawa 130.000 hektar, Kalimantan 27.000 hektar, Sulawesi 110.000 hektar dan NTT dan NTB masing masing 40.000 hektar. Penyebaran tanaman kedelai sangat luas karena mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan. merupakan komoditas penting dalam system pangan

Indonesia, karena diberbagai daerah seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, beberapa wilayah tertentu di Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur kedelai berperan sebagai makanan pokok.

Terkait dengan hal ini maka pemerintah perlu mengupayakan suatu program pengembangan komoditas kedelai yang tepat sehingga kontribusi luas panen di Luar Jawa yang saat ini hanya sekitar 38,50% dapat terus ditingkatkan, mengingat potensi lahan tanam kedelai di Luar Jawa masih terbuka luas. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Hasil SUSENAS yang dilaksanakan BPS tahun 2015, menunjukkan konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,99 kg dan tahu 7,51 kg Ironisnya pemenuhan kebutuhan akan kedelai yang merupakan bahan baku utama tempe dan tahu harus diimpor dari luar negeri. Hal ini terjadi karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu dalam negeri.

Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi kedelai putih di Indonesia, merupakan bahan baku tempe dan tahu, bukan asli tanaman tropis sehingga hasilnya selalu lebih rendah daripada Jepang dan Cina. Pemuliaan serta domestikasi belum berhasil sepenuhnya mengubah sifat fotosensitif kedelai putih. Pada sisi lain, kedelai hitam yang tidak bersifat fotosensitif kurang mendapat perhatian dalam pemuliaan meskipun dari segi adaptasi lebih cocok bagi Indonesia.

Peningkatan produksi kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah, baik ekstensifikasi maupun intensifikasi. Pengembangan komoditas kedelai untuk menjadi komoditas unggulan sub sektor

tanaman pangan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait agar dapat terciptanya swasembada kedelai.

4.2 Melakukan analisis deskriptif tentang produksi dan permintaan komoditi kedelai sebagai pangan utama di Indonesia

Indonesia hingga saat ini masih tergolong negara yang sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Selain itu juga Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dengan mata pencaharian disektor pertanian. Dalam rangka pembangunan perekonomian di Indonesia, maka semua potensi digunakan dan di manfaatkan untuk lebih meningkatkan pembangunan itu sendiri, khususnya di sektor pertanian. Kebutuhan kedelai di dalam negeri tiap tahun cenderung terus menerus meningkat, sedangkan persediaan produksi belum mampu mengimbangi permintaan. Perkembangan antara produksi dan permintaan kedelai di Indonesia periode tahun 2017-2021 dapat dilihat sebagai berikut, bahwa perkembangan produksi dan dan permintaan kedelai di Indonesia berfluktuasi.

Produksi kedelai Indonesia selama lima tahun terakhir sangat fluktuatif dan menunjukkan tren menurun. Pada jangka waktu 2017-2020 produksi kedelai nasional terlihat mengkhawatirkan karena terus menurun cukup signifikan sebesar -34,7% di tahun 2019 dari tahun sebelumnya yang juga turun 55,3%. Produksi kedelai pada tahun 2017 sebesar 538.728 ribu ton, tahun berikutnya naik menjadi 650.000 ribu ton, dan pada tahun 2019 turun kembali menjadi 424.190 ribu ton. Pada tahun 2020 produksi naik 49,1% menjadi 632.326 ribu ton, tetapi setahun kemudian kembali turun -3,1% atau sebesar 613.318 ribu ton. Hal ini disebabkan kedelai dinilai kurang menguntungkan dan menarik, baik dari segi harga hingga

kapasitas produksi. Secara geografis, rata-rata kapasitas produksi kedelai di Indonesia kurang dari 1,5 ton per hektar. Angka ini dinilai kecil dibanding kedelai dari negara empat musim yang bisa memproduksi kedelai hingga dua ton per hektar, bahkan ada yang sampai tiga ton per hektar. Secara rata-rata lima tahun terakhir produksi kedelai nasional tumbuh negatif 4,9% per tahun.

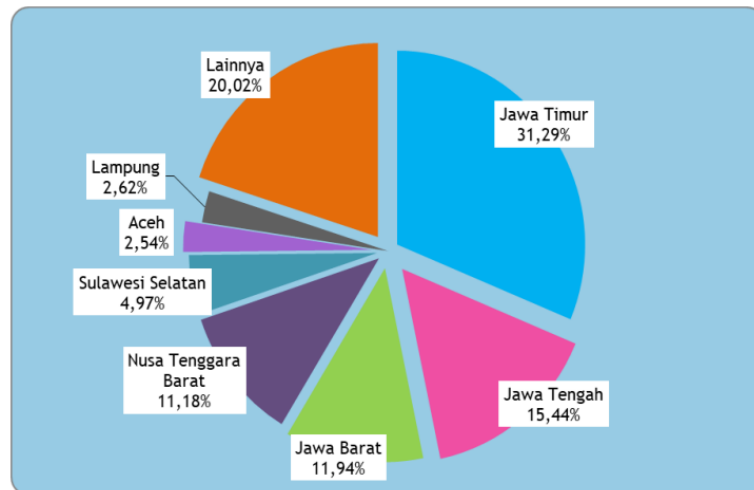
Tabel 4.4

Perkembangan Produksi kedelai di Indonesia tahun 2017-2021

Tahun	Produksi kedelai	Pertumbuhan
2017	538.728	-
2018	650.000	20,6
2019	424.190	-34,7
2020	632.326	49,1
2021	613.318	-3,1

Sumber: badan pusat statistik www.bps.go.id

Dapat dilihat pada tabel 4.4 Penurunan produksi kedelai nasional lima tahun terakhir merupakan dampak negatif dari persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain dan terjadinya transformasi lahan yang tidak bisa dihindari karena tuntutan ekonomi dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Fakta ini ternyata menggerus luas panen kedelai lima tahun terakhir turun rata-rata 2,47% per tahun. Penurunan luas panen kedelai secara nasional cukup signifikan terjadi tahun 2017 dan 2019 sebesar -0,36% dan -42,14%, dari tahun 2015 seluas 614.095 ribu hektar di tahun 2019 tinggal hampir setengahnya yaitu seluas 285,270 ribu hektar.



Sumber: Outlook Kedelai 2020

Gambar 4.8 Sentra Kedelai di Indonesia tahun 2015 – 2019

Berdasarkan gambar 4.8 Penurunan produksi kedelai lima tahun terakhir sangat dirasakan di Pulau Jawa yang rata-rata turun 18,29% per tahun, dari tahun 2015 sebesar 599,84 ribu ton empat tahun kemudian produksi turun tidak sampai setengahnya yaitu sebesar 251,25 ribu ton. Penurunan produksi juga terjadi di Luar Jawa per tahun rata-rata turun 8,37%, sehingga produksi tahun 2019 menjadi sebesar 172,93 ribu ton dari tahun 2015 yang mencapai 363,34 ribu ton. Penurunan produksi di wilayah Jawa dan Luar Jawa tersebut yang menjadi faktor utama penurunan kedelai secara nasional.

Tujuh provinsi di Indonesia pada periode lima tahun terakhir menjadi sentra produksi kedelai dengan total kontribusi mencapai 79,98% atau rata-rata produksi sebesar 403,18 ribu ton terhadap produksi kedelai nasional pada kurun waktu 2015 – 2019 sebesar 687,15 ribu ton. Sentra utama kedelai nasional terletak di Provinsi Jawa Timur menyumbang 31,29% atau rata-rata produksi per tahun mencapai 215,04 ribu ton terhadap rata-rata nasional. Sentra kedua adalah Provinsi Jawa Tengah dengan kontribusi terpaut jauh dari sentra utama yaitu

15,44% atau produksi per tahun 106,09 ribu ton, diikuti Jawa Barat menyumbang 11,94% atau produksi 82,06 ribu ton per tahun, dan Nusa Tenggara Barat menyumbang 11,18% atau produksi 76,84 ribu ton per tahun. Dua provinsi lain adalah Lampung dan Aceh yang menyumbang 2,62% atau produksi per tahun 18,00 ributon dan 2,54% atau produksi 17,47 ribu ton.

Produksi kedelai nasional merupakan fungsi dari luas panen, teknologi, insentif harga, animo petani, dan kebijakan. Menurut Ditjentan dalam Sudaryono, dkk (2013), factor yang diduga menyebabkan terus menurunnya areal panen kedelai antara lain adalah: (1) produktivitas yang masih rendah, sehingga kurang meng-untungkan dibandingkan dengan komoditas pesaingnya, (2) belum berkembangnya industri perbenihan, (3) keterampilan petani yang masih rendah, (4) rentan terhadap gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), (5) belum berkembangnya pola kemitraan, karena sektor swasta belum tertarik untuk melakukan agribisnis kedelai, (6) kebijakan perdagangan bebas (bebas tarif impor) sehingga harga kedelai impor lebih rendah daripada kedelai produk dalam negeri. Luas areal berkompetisi dengan ragam komoditas yang ditanam oleh petani, dan juga beragam ditentukan agroekologi, yaitu: (1) agroekologi sawah yang terdiri sawah irigasi teknis (optimal) dan sawah irigasi nonteknis (suboptimal), dan (2) agroekologi lahan kering yang terdiri dari lahan kering produktif (optimal) dan lahan kering kurang produktif (sub optimal).

Tabel 4.5

Perkembangan Permintaan kedelai di Indonesia tahun 2017-2021

Tahun	Permintaan kedelai	Pertumbuhan
-------	--------------------	-------------

2017	2.720.496	-
2018	3.235.809	0,15
2019	3.094.276	-0,06
2020	3.107.612	0,42
2021	3.093.318	-0,46

Sumber:kementrian pertanian,2021 www.kementan.go.id

Dapat dilihat pada tabel 4.5 Permintaan kedelai di Indonesia mengalami perubahan secara berfluktuatif pada tahun 2017-2021, menunjukkan perkembangan permintaan kedelai di Indonesia cenderung menurun, dengan rata-rata penurunan sebesar 0,01%. Penurunan permintaan kedelai terbesar pada tahun 2021 dengan penurunan sebesar -0,46%. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak bisa mengendalikan harga kedelai yang masuk ke Indonesia, yang disebabkan dengan inflasi yang meningkat. Dimana inflasi di Amerika Serikat juga mengalami kenaikan serta juga ada biaya logistik yang membengkak. Khususnya selama masa pandemic.

Meskipun perkembangan permintaan kedelai mengalami kecenderungan menurun tetapi rata-rata permintaan kedelai di Indonesia masih tinggi setiap tahunnya sebesar 3.050.212 ton/tahun. Permintaan kedelai terbanyak pada tahun 2018 dengan jumlah permintaan sebanyak 3.235.809 ton dan permintaan yang paling sedikit terjadi pada tahun 2017 sebanyak 2.720.496 ton. Tinggi nya permintaan kedelai di Indonesia tidak seimbang dengan produksi yang dihasilkan Indonesia. Akibatnya, Indonesia terpaksa harus mengimpor kedelai karena produksi dalam negeri yang tidak (atau belum memadai). Perkembangan volume impor kedelai Indonesia sepanjang 1987-2019 dari tahun ke tahun cenderung terus

meningkat sebesar 13,5% per tahun. Dengan kata lain Indonesia rata-rata melakukan impor kedelai 2,59 juta ton per tahun. Hal ini menunjukkan sebagai kedelai merupakan salah satu komoditi pangan yang cukup penting bagi Indonesia.

4.3 Hasil Analisis Regresi

Pendekatan yang di pakai dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kuantitatif, menggunakan permodelan analisis regresi linier berganda dalam hal ini dilakukan karena peneliti akan berusaha menjelaskan hubungan Antara harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), pendapatan perkapita (PP) dan jumlah penduduk (JP) terhadap permintaan kedelai Indonesia (PK). Dengan menggunakan data *timeseries* selama periode 2012- 2021. Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews 12* berikut hasil running data yang telah diolah sebagai berikut:

Dependent Variable: PK
 Method: Least Squares
 Date: 08/29/22 Time: 16:40
 Sample: 2012 2021
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	225546.6	5044.697	44.70964	0.0000
HK	0.004797	0.517383	0.009272	0.9930
HDA	-0.467127	0.180566	-2.587009	0.0490
JP	0.000338	0.001582	0.213715	0.8392
PP	0.000963	0.000117	8.230072	0.0004
R-squared	0.989392	Mean dependent var	259579.9	
Adjusted R-squared	0.980905	S.D. dependent var	9134.634	
S.E. of regression	1262.266	Akaike info criterion	17.42606	
Sum squared resid	7966579.	Schwarz criterion	17.57735	
Log likelihood	-82.13029	Hannan-Quinn criter.	17.26009	
F-statistic	116.5819	Durbin-Watson stat	2.693954	
Prob(F-statistic)	0.000040			

Sumber: *Eviews 12* diolah

Gambar 4.9 Hasil Regresi Model Permintaan Kedelai Indonesia (PK)

Dari hasil regresi pertama di atas, ditemukan masalah bahwa secara parsial ada variabel bebas yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Permintaan kedelai Indonesia (PK) yaitu variabel harga kedelai (HK), dan jumlah penduduk (JP) yang memiliki nilai prob/signifikan lebih besar dari pada 0,1 ($\alpha > 10\%$). Variabel bebas lainnya yaitu variabel harga daging ayam (HDA) dan pendapatan perkapita (PP) memiliki nilai lebih kecil dari pada 0,1 ($\alpha < 10\%$). yang berarti variabel harga daging ayam (HDA) dan pendapatan perkapita (PP) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Permintaan kedelai Indonesia (PK). Namun regresi tersebut menghasilkan Adjusted R-Squared yang tinggi yaitu sebesar 0,97, yang artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi dan tidak terjadi autokorelasi. Maka akan dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas dengan menggunakan variabel-variabel berikut.

4.3.1 Penaksiran.

1. Korelasi (R)

Dari hasil regres yaitu Permintaan Kedelai Indonesia (PK) diperoleh nilai R sebesar 0.989392 artinya bahwa derajat keeratan antara harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP) dan pendapatan perkapita (PP) dengan Permintaan Kedelai Indonesia (PK) adalah sebesar 0. 989392.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi menunjukkan proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi yaitu variabel yang mempengaruhi Permintaan Kedelai Indonesia (PK) dapat dilihat nilai R^2 adalah sebesar 0.989392 artinya secara bersama sama variabel harga

kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP) dan pendapatan perkapita (PP) sebesar 99,93%. Sedangkan 0,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model estimasi atau berada pada *disturbance error term*.

4.3.2. Interpretasi Hasil

Dari hasil regres pada model variabel Permintaan Kedelai Indonesia (PK) sebagai beriku:

$$PK_t = \beta_0 + \beta_1 HK_t + \beta_2 HDA_t + \beta_3 JP_t + \beta_4 PP_t + \varepsilon_t$$

Maka interpretasi hasil model pertama adalah sebagai berikut:

$$PK_t = 225546,6 + 0.004797HK_t - 0.467127 HDA_t + 0.000338 JP_t + 0.000963 PP_t + \varepsilon_t$$

Koefisien β_0 = 225546,6 , nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP) dan pendapatan perkapita (PP) kita abaikan maka rata-rata permintaan kedelai di Indonesia sebesar 225546,6 dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai probability 0.000000% yang berarti signifikan.

Koefisien β_1 = 0.004797, artinya jika nilai harga kedelai (HK) terjadi penambahan 1000 rupiah maka permintaan kedelai di Indonesia juga akan berubah meningkat sebesar 0.004797 ton/tahun dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai *probability* 0.9930 (> 0,1) yang berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya harga kedelai tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia (begitu sebaliknya).

Koefisien β_2 = -0.467127 , artinya artinya jika nilai harga daging ayam (HDA) terjadi penambahan 1000 rupiah maka permintaan kedelai di Indonesia

juga akan berubah meningkat sebesar -0.467127 ton/tahun dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai *probability* $0.0490 (< 0,1)$ yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya harga daging ayam Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia.

Koefisien $\beta_3 = 0.000338$ artinya jika tingkat jumlah penduduk (JP) Indonesia terjadi penambahan 1000 jiwa, maka permintaan kedelai di Indonesia juga akan berubah meningkat sebesar 0.000338 ton/tahun dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai *probability* $0.8392 (> 0,1)$ yang berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya jumlah penduduk Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia.

Koefisien $\beta_4 = 0.000963$, artinya jika tingkat pendapatan perkapita (PP) terjadi penambahan 1000 rupiah maka permintaan kedelai di Indonesia juga akan berubah meningkat sebesar 0.000963 ton/tahun dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai *probability* $0.0004 (< 0,1)$ yang berarti signifikan. Hasil ini sesuai dengan teori menunjukkan tinggi atau rendahnya pendapatan perkapita di Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia.

4.3.3 Konstanta dan Intersep

Dalam hasil estimasi data pada model regresi linier berganda, terdapat nilai konstanta sebesar $225546,6$ yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat nilai rata-rata Tingkat Permintaan kedelai di Indonesia cenderung meningkat ketika variabel penjelas tetap. Untuk interpretasi hasil regresi variabel independen akan dijelaskan sebagai berikut

1. Harga Kedelai (HK)

Dari hasil regresi menunjukkan tinggi atau rendahnya harga kedelai tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia (begitu sebaliknya). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2019) yang menyatakan harga kedelai tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya harga kedelai local tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia. Masalah utama kedelai Indonesia adalah tingginya konsumsi yang tidak sebanding dengan produksinya. Hal ini mendorong pemerintah mengambil langkah kebijakan impor untuk menjaga kestabilan harga kedelai di dalam negeri. Selain jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya, tingkat konsumsi juga semakin meningkat sehingga membutuhkan kedelai yang lebih banyak. Untuk memenuhi permintaan yang tinggi ini, kedelai perlu diimpor untuk memenuhi permintaan. Harga memiliki dampak yang lebih kecil terhadap permintaan karena kelangkaan kedelai yang sedang berlangsung.

2. Harga Daging Ayam (HDA)

Dari hasil regresi ini menunjukkan menunjukkan tinggi atau rendahnya harga daging ayam Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia. Menurut penjelasan diatas, bahwa harga daging ayam dapat mempengaruhi terhadap permintaan kedelai di Indonesia. Hal ini sama dengan Hukum permintaan yaitu suatu barang berlaku bahwa perubahan harga suatu barang menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta. Hasil regresi menunjukkan bahwa apabila harga daging ayam meningkat sebesar 1000 rupiah dengan asumsi faktor lain dianggap tetap, maka permintaan kedelai di Indonesia

akan mengalami penurunan sebesar 1000 ton/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ayam dan kedelai bersifat komplementer.

Saat ini daging ayam tidak lagi menjadi barang substitusi bagi komoditi kedelai. Selain kebutuhan gizi yang terpenuhi dengan baik, peningkatan pendapatan juga menjadi salah satu berubahnya pola konsumsi masyarakat. Laju rata-rata pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat konsumsi membuat masyarakat mengganti pola konsumsi dengan bahan pangan yang lebih bergizi. Jika pada tahun 1960-an kedelai telah mencukupi sebagai panganan tambahan (lauk), maka saat ini bahan pangan kedelai saja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Dibutuhkan bahan pangan lain sebagai tambahan konsumsi sehari-hari.

3. Jumlah Penduduk (JP)

Dari hasil regresi ini menunjukkan tinggi atau rendahnya jumlah penduduk Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia. Hasil analisis yang ada juga konsisten dengan kondisi riil yang terjadi di

masyarakat. Pada tahun 2020 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 271.349.889 jiwa mengalami kenaikan pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273.879.750 jiwa. Namun, permintaan kedelai di Indonesia pada tahun 2020 mencapai sebanyak 3.107.612 ton hal ini mengalami penurunan akan permintaan kedelai di Indonesia pada tahun 2021 yang hanya mencapai 3.093.318 ton. Terlebih dimasa pandemik seperti saat ini harga kedelai masih berfluktuasi yang membuat masyarakat memilih mengkosumsi makanan lain yang tidak berbahan baku kedelai.

Ini membuktikan bahwa naik turunnya jumlah penduduk tidak terlalu berpengaruh terhadap permintaan kedelai di Indonesia. Didalam buku Sukirno juga menjelaskan bahwa Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja (Sukirno, 2013 :82).

4. Pendapatan Perkapita (PP)

Dari hasil regresi sesuai dengan teori menunjukkan tinggi atau rendahnya pendapatan perkapita di Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia. Salah satu faktor penentu dalam permintaan suatu barang adalah pendapatan. Untuk barang normal berlaku hukum apabila pendapatan meningkat maka masyarakat akan meningkatkan jumlah permintaannya namun dengan persen yang lebih rendah dibandingkan dengan barang mewah atau *superior* (efek pendapatan positif). Sedangkan untuk barang *inferior*, apabila pendapatan meningkat maka masyarakat akan menurunkan jumlah permintaannya (efek pendapatan negatif).

Berdasarkan data pendapatan yang bersumber dari BPS, Indonesia mengalami peningkatan pendapatan perkapita setiap tahunnya. Meningkatnya pendapatan menjadi salah satu faktor berubahnya pola konsumsi masyarakat Indonesia. Jika dicermati, perhatian masyarakat terhadap konsumsi bahan pangan bergizi tinggi terus meningkat. Perubahan pola konsumsi dari karbohidrat tinggi dengan protein rendah menjadi pola konsumsi karbohidrat lebih rendah dengan protein yang lebih tinggi. Sehingga dengan adanya peningkatan pendapatan membuat masyarakat mengkonsumsi bahan pangan bergizi tersebut lebih dari biasanya, salah satunya adalah kedelai. Wajar bila saat ini kedelai menjadi barang

yang *superior*, karena selain produk utama, kini juga banyak produk turunan yang ditawarkan dari komoditas kedelai yang tidak hanya menambah nilai ekonomi, namun juga menambah nilai gizi.

4.3.4. Uji Statistik

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji-t statistik dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Regresi pengaruh variabel variabel harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP) dan pendapatan perkapita (PP) terhadap Permintaan Kedelai Indonesia (PK). Adapun dalam penelitian ini untuk melihat nilai t_{tabel} dengan cara

$df (n)-k = 10 - 4 = 6$ dengan ($\alpha = 10\%$) maka nilai t_{tabel} sebesar 1,94318.

Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji-F statistik bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi dengan menggunakan *autoregressive* variabel harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP) dan pendapatan perkapita (PP) terhadap Permintaan Kedelai Indonesia (PK), memiliki nilai *probability* (F statistic) sebesar 0,000040 dan nilai F statistic sebesar 116.5819. Maka dengan nilai ini dapat disimpulkan bahwasanya variabel independent bersama -sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.5 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibentuk terjadi korelasi Antara variabel dalam model tersebut. Jika terjadi multikolinieritas maka variabel-variabel tidak ortogonal atau nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara untuk melihat adanya tidak multikolinieritas pada suatu model regresi ialah dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut sebagai berikut

Variance Inflation Factors
Date: 08/29/22 Time: 18:35
Sample: 2012 2021
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	25448971	159.7233	NA
HK	0.267685	156.0680	3.903662
HDA	0.032604	186.6706	1.515106
JP	2.50E-06	100.9448	6.753319
PP	1.37E-08	214.1456	7.618281

Sumber: Eviews 12 diolah

Gambar 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji di atas menunjukkan nilai Centered VIF seluruh variabel lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), maka artinya bahwa dalam hasil regresi logaritma di atas tidak terjadi multikolinieritas. Selanjutnya dilakukan uji heterokedastisitas untuk melihat ada atau tidak adanya kesamaan antara varian dari eror setiap variabel bebas.

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti variasi residual tidak sama untuk semua variabel yang di ambil keputusan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada model regresi linear ialah dengan melihat nilai pada *Test White*, dimana pengujiannya adalah jika nilai probabilitas *Observation R-Squared* $> 5\%$, Maka hipotesis

alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak. Dari hasil olahan data diperoleh tabel sebagai berikut:

Heteroskedasticity Test: White				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	1.429374	Prob. F(4,5)	0.3469	
Obs*R-squared	5.334731	Prob. Chi-Square(4)	0.2546	
Scaled explained SS	1.029685	Prob. Chi-Square(4)	0.9053	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 08/29/22 Time: 18:35				
Sample: 2012 2021				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4306854.	2001780.	2.151512	0.0841
HK^2	-0.004646	0.019209	-0.241860	0.8185
HDA^2	-0.004726	0.002249	-2.101801	0.0895
JP^2	4.25E-07	2.73E-07	1.558876	0.1798
PP^2	-6.01E-10	9.68E-10	-0.620849	0.5619
R-squared	0.533473	Mean dependent var	796657.9	
Adjusted R-squared	0.160252	S.D. dependent var	1043498.	
S.E. of regression	956238.3	Akaike info criterion	30.68625	
Sum squared resid	4.57E+12	Schwarz criterion	30.83755	
Log likelihood	-148.4313	Hannan-Quinn criter.	30.52029	
F-statistic	1.429374	Durbin-Watson stat	2.227962	
Prob(F-statistic)	0.346923			

Sumber: Eviews 12 diolah

Gambar 4.11 Hasil Uji Heterokesdastisitas

Berdasarkan uji *white* diperoleh bahwa nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai prob.Chi Square(4) pada Obs*R-squared yaitu sebesar 0,2546. Oleh karena itu p value $0,2526 > 0,15$ hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas artinya bahwa syarat asumsi klasik untuk model regresi linier berganda antara Permintaan Kedelai Indonesia terhadap harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP), pendapatan perkapita (PP) tidak terjadi heteroskedastistas.

C. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan

kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik *Durbin Watson* yaitu dengan cara melihat nilai (D-W) yang diperoleh.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	3.479085	Prob. F(2,3)	0.1654
Obs*R-squared	6.987398	Prob. Chi-Square(2)	0.0304

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 08/29/22 Time: 18:56
Sample: 2012 2021
Included observations: 10
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2119.271	3896.002	-0.543960	0.6243
HK	0.743982	0.477813	1.557056	0.2173
HDA	-0.156879	0.147200	-1.065754	0.3647
JP	-0.002911	0.001583	-1.838655	0.1633
PP	0.000142	9.99E-05	1.421145	0.2504
RESID(-1)	-1.570473	0.608540	-2.580724	0.0817
RESID(-2)	-0.431984	0.583799	-0.739953	0.5130

R-squared	0.698740	Mean dependent var	3.20E-11
Adjusted R-squared	0.096220	S.D. dependent var	940.8377
S.E. of regression	894.4296	Akaike info criterion	16.62628
Sum squared resid	2400013.	Schwarz criterion	16.83809
Log likelihood	-76.13138	Hannan-Quinn criter.	16.39392
F-statistic	1.159695	Durbin-Watson stat	2.749636
Prob(F-statistic)	0.490033		

Sumber: Eviews 12 diolah

Gambar 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Pada model pertama setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2.749636, artinya model yang digunakan sudah terbebas dari masalah autokorelasi. Berdasarkan pengujian dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test* tersebut bahwa model regresi linier berganda antara permintaan kedelai Indonesia (PK) terhadap harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP) dan pendapatan perkapita (PP) tidak terjadi autokorelasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi kedelai Indonesia Pada jangka waktu 2017-2020 sangat fluktuatif dan menunjukkan tren menurun. Produksi kedelai nasional terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 424.190 ton dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 650.000 ton. Permintaan kedelai Indonesia juga sangat fluktuatif dan menunjukkan tren menurun dimana permintaan kedelai terendah pada tahun 2017 yaitu mencapai 2.720.496 ton dan tertinggi pada tahun 2018 mencapai 3.235.809 ton.
2. Hasil estimasi model yaitu pengaruh harga kedelai (HK), harga daging ayam (HDA), jumlah penduduk (JP) dan pendapatan perkapita (PP) secara bersama-sama terhadap permintaan kedelai di Indonesia (PK) sebesar 99,93%, sedangkan sisanya 0,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model estimasi atau berada pada *disturbance error term*.
3. Secara simultan, harga daging ayam (HDA) dan pendapatan perkapita (PP) signifikan, namun harga kedelai (HK) dan jumlah penduduk (JP) tidak signifikan berpengaruh terhadap permintaan kedelai di Indonesia (PK).

5.2 Saran

1. Meningkatkan produksi kedelai, menyeimbangkan konsumsi kedelai dalam negeri, dan pada akhirnya mengurangi impor dengan strategi peningkatan

hasil, peningkatan luas tanam, peningkatan efisiensi produksi, penguatan sistem petani, dan penanaman varietas unggul.

2. Pemerintah sebagai pengambil keputusan mengontrol impor kedelai melalui kebijakan yang menguntungkan petani dan masyarakat, serta mendorong petani untuk memproduksi kedelai secara besar-besaran saat permintaan meningkat untuk menjaga stabilitas ekonomi.
3. Petani kedelai meningkatkan keterampilan pengelolaan kedelai dengan menerapkan teknologi, metode atau benih unggul yang dapat meningkatkan hasil dan produktivitas

DAFTAR PUSTAKA

- Adinasa, M. N., & Fitri Awaliyah. (2021). *ANALISIS PERMINTAAN KEDELAI SEBAGAI BAHAN BAKU AGROINDUSTRI TAHU DI KABUPATEN GARUT DEMAND ANALYSIS OF SOYBEAN AS AN AGROINDUSTRY RAW MATERIAL IN GARUT DISTRICT* Muhamad Nu ' man Adinasa *, Fitri Awaliyah *PENDAHULUAN* Kedelai menjadi salah satu bahan pangan. 7(1), 377–385.
- Anjani, S. R. (2019). Permintaan Kedelai Indonesia. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v2i2.2455>
- Beyer, M., Lenz, R., & Kuhn, K. A. (2006). Health Information Systems. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- BPS. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021. *Www.Bps.Go.Id*, 13, 12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Perkembangan Produksi, luas panen dan produktivitas Kedelai Indonesia Tahun 2011-2015*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Perkembangan Produksi, luas panen dan produktivitas Kedelai Indonesia Tahun 2016-2021*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Perkembangan konsumsi Kedelai Indonesia*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistika. (2021). *jumlah penduduk Indonesia Tahun 2012-2021*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik 2019. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik 2020. www.bps.go.id
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan. hlm. 10
- Fathur, Elvin Rosi. 2021. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Permintaan*

Kedelai (Glycine Max L.) Produsen Tempe Di Kabupaten Jember.
Universitas Muhammadiyah Jember.

Firdiansyah, R., Sutiarmo, E., & Prayuginingsih, H. (2019). Analisis Permintaan Jagung di Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3.*

Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain,* Jakarta: Erlangga.

Kalimantan, E., & Mursidah,). (n.d.). *PERKEMBANGAN PRODUKSI KEDELAI NASIONAL DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR (The Development of National Soybean Production and The Efforts of Development in.*

Kementrian kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2020,
<https://pusdatin.kemkes.go.id>

kementrian pertanian, *permintaan kedelai di Indonesia tahun 2012-2021*
www.kementan.go.id

Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis.* Yogyakarta: Erlangga

Krugman, P.R dan Maurice Obsfeld. 2004. *Ekonomi Internasional.* PT. Indeks.
Jakarta.

Klaten, D. I. K. (2010). *Oleh Arif Ludianzah.*

McEachern, William. (2001). *Pengantar Ekonomi Mikro.* Jakarta. PT.
Salemba Empat

Rahardja, Pratama dan Mandala M. 2016. *Pengantar Ilmu Ekonomi.* Jakarta:
LPFE UI

Sukirno, Sadono. 2015. *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga.*
Jakarta:Rajawali Pers

Sadono, Sukirno. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar.*Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.

Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani.* Jakarta: UI-PRESS.

- Setiawan, Avi Budi, and Suchatiningsih Dian Wisika Prajanti. 2011. "Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usaha tani jagung di kabupaten grobogan tahun 2008." *Jejak* 4.1
- Setyawan, G., & Huda, S. (2022). *dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia Analysis of the influence of soybean production , soybean consumption , per capita income , and exchange rate on soybean imports in Indonesia*. 19(2), 215–225. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i2.10949>
- Studi Agribisnis, P., & Pertanian, F. (2016). *Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Kedelai Nasional terhadap Impor Kedelai di Indonesia Periode 1980 Sampai dengan 2013* KLARA ULINA NAINGGOLAN, I DEWA GEDE AGUNG, I MADE NARKA TENAYA. 5(4), 2301–6523. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA742>
- Wijaya, F. S. R. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kedelai Di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016. *Repository.Unej.Ac.Id*. [https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/88414%0Ahttps://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/88414/Ferdi Saputra Rahma Wijaya-120810101188_1.pdf?sequence=1](https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/88414%0Ahttps://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/88414/Ferdi%20Saputra%20Rahma%20Wijaya-120810101188_1.pdf?sequence=1)
- YP, N. M. S. (2008). Pengendalian Impor Kedelai Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional. In *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture* (Vol. 23, Issue 2, p. 61). <https://doi.org/10.20961/carakatani.v23i2.13968>
- Zakaria, A. K. (2016). Kebijakan Pengembangan Budi Daya Kedelai Menuju Swasembada melalui Partisipasi Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(3), 259. <https://doi.org/10.21082/akp.v8n3.2010.259-272>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA *TIMESERIES*

Tahun	PK (Ton)	HK (Rupiah)	HDA (Rupiah)	JP (Jiwa)	PP (Rupiah)
2012	1.706.576	7.514	25.320	245 416,2	35 338,48
2013	1.732.995	6.905	28.143	248 818,1	38 632,67
2014	1.747.005	8.326	28.976	252 164,8	42 432,08
2015	1.563.827	8.327	30.087	255 587,5	45 119,61
2016	2.486.775	11.381	31.592	258 496,5	47 937,72
2017	2.720.496	10.612	30.741	261 355,5	51 891,18
2018	3.235.809	10.034	35.096	264 161,6	55 992,07
2019	3.094.276	10.400	33.765	266 911,9	59 317,91
2020	3.107.612	10.404	28.870	270 203,9	57 269,80
2021	3.093.318	11.266	28.213	272 682,5	62 236,42

LAMPIRAN 2. Hasil Regresi Permintaan Kedelai Di Indonesia (PK)

Dependent Variable: PK
 Method: Least Squares
 Date: 08/29/22 Time: 16:40
 Sample: 2012 2021
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	225546.6	5044.697	44.70964	0.0000
HK	0.004797	0.517383	0.009272	0.9930
HDA	-0.467127	0.180566	-2.587009	0.0490
JP	0.000338	0.001582	0.213715	0.8392
PP	0.000963	0.000117	8.230072	0.0004
R-squared	0.989392	Mean dependent var		259579.9
Adjusted R-squared	0.980905	S.D. dependent var		9134.634
S.E. of regression	1262.266	Akaike info criterion		17.42606
Sum squared resid	7966579.	Schwarz criterion		17.57735
Log likelihood	-82.13029	Hannan-Quinn criter.		17.26009
F-statistic	116.5819	Durbin-Watson stat		2.693954
Prob(F-statistic)	0.000040			

Sumber: Eviews 12 diolah

Uji Multikolinearitas Permintaan Kedelai di Indonesia (PK)

Variance Inflation Factors
 Date: 08/29/22 Time: 18:35
 Sample: 2012 2021
 Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	25448971	159.7233	NA
HK	0.267685	156.0680	3.903662
HDA	0.032604	186.6706	1.515106
JP	2.50E-06	100.9448	6.753319
PP	1.37E-08	214.1456	7.618281

Sumber: Eviews 12 diolah

Uji Heterokedastisitas Permintaan Kedelai Di Indonesia (PK)

Heteroskedasticity Test: White
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.429374	Prob. F(4,5)	0.3469
Obs*R-squared	5.334731	Prob. Chi-Square(4)	0.2546
Scaled explained SS	1.029685	Prob. Chi-Square(4)	0.9053

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 08/29/22 Time: 18:35
 Sample: 2012 2021
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4306854.	2001780.	2.151512	0.0841
HK^2	-0.004646	0.019209	-0.241860	0.8185
HDA^2	-0.004726	0.002249	-2.101801	0.0895
JP^2	4.25E-07	2.73E-07	1.558876	0.1798
PP^2	-6.01E-10	9.68E-10	-0.620849	0.5619
R-squared	0.533473	Mean dependent var	796657.9	
Adjusted R-squared	0.160252	S.D. dependent var	1043498.	
S.E. of regression	956238.3	Akaike info criterion	30.68625	
Sum squared resid	4.57E+12	Schwarz criterion	30.83755	
Log likelihood	-148.4313	Hannan-Quinn criter.	30.52029	
F-statistic	1.429374	Durbin-Watson stat	2.227962	
Prob(F-statistic)	0.346923			

Sumber: Eviews 12 diolah

Uji Autokorelasi Permintaan Kedelai Di Indonesia (PK)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	3.479085	Prob. F(2,3)	0.1654
Obs*R-squared	6.987398	Prob. Chi-Square(2)	0.0304

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/29/22 Time: 18:56

Sample: 2012 2021

Included observations: 10

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2119.271	3896.002	-0.543960	0.6243
HK	0.743982	0.477813	1.557056	0.2173
HDA	-0.156879	0.147200	-1.065754	0.3647
JP	-0.002911	0.001583	-1.838655	0.1633
PP	0.000142	9.99E-05	1.421145	0.2504
RESID(-1)	-1.570473	0.608540	-2.580724	0.0817
RESID(-2)	-0.431984	0.583799	-0.739953	0.5130

R-squared	0.698740	Mean dependent var	3.20E-11
Adjusted R-squared	0.096220	S.D. dependent var	940.8377
S.E. of regression	894.4296	Akaike info criterion	16.62628
Sum squared resid	2400013.	Schwarz criterion	16.83809
Log likelihood	-76.13138	Hannan-Quinn criter.	16.39392
F-statistic	1.159695	Durbin-Watson stat	2.749636
Prob(F-statistic)	0.490033		

Sumber: Eviews 12 diolah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Dara Rezeki
NPM : 1805180018
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 11 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak Ke : 3 (tiga) dari 3 (tiga) bersaudara
Alamat : Jl. Pertahanan Patumbak Komp.Perundam
Gg. Anggrek
No. Telepon : 085261909214
Email : dararezekii11@gmail.com

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Jumiran
Nama Ibu : Dewi Baskini Harun
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Pertahanan Patumbak Komp.Perundam
Gg. Anggrek

3. DATA PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2005-2011 : MIN Medan Maimun
2. Tahun 2011-2014 : MTsN 1 Medan
3. Tahun 2014-2017 : MAN 3 Medan
4. Tahun 2018, Tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan (S-1) Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, September 2022

Dara Rezeki



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6624567, Kode Pos Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

NAMA MAHASISWA : DARA REZEKI
NPM : 1805180018
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
KONSENTRASI : RISET EKONOMI DAN BISNIS
JUDUL PROPOSAL : ANALISIS DETERMINAN PRODUKSI KEDELAI DI INDONESIA

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
24/1-2022	ACC Judul - Studi Kasus Kelapaangan - Cari data pendukung		
7/2-2022	Bab I - Data produksi kedelai Indonesia. - Identifikasi Masalah dan rumusan masalah - Perbaiki latar belakang masalah		
21/3-2022	ACC Bab I - Bab I → Grand theory yang mendukung latar belakang masalah - Peneliti terdahulu - Kerangka konseptual & hipotesis.		
11/4-2022	ACC Bab II - Bab II → Definisi Operasional - Analisis data		
1/5-2022	ACC Bab III lengkap berkas, Depnar ISI, Depnar pustaka		
30/5-2022	ACC proposal untuk di seminarikan.		

Medan, 7...2022

Diketahui / Disetujui

Ketua Program Studi Ekonomi
Pembangunan

Pembimbing

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E, M.Si



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini 21 Juni 2022 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan menerangkan bahwa :

Nama : Dara Rezeki
N.P.M. : 1805180018
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 11 Oktober 2000
Alamat Rumah : Jl. Pertahanan Patumbak Komp. Perundam Gg. Anggrek
JudulProposal : Analisis Determinan Produksi Kedelai Di Indonesia
Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul	Analisis Pembangunan Komoditi Kedelai sebagai Komoditi Pangan Utama di Indonesia.
Bab I	Tambah ke background.
Bab II	Sesuai ke Grand Theory - Kulasari.
Bab III	Min 4/ beberapa Riset.
Lainnya	
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 21 Juni 2022

TIM SEMINAR

Ketua

Dr. Prawidya Hariani RS, SE., M.Si.

Pembimbing

Dr. Roswita Hafni M.Si

Sekretaris

Dra. Hj. Roswita Hafni, M.Si.

Pemanding

Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M. Si



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext. 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari **Selasa 21 Juni 2022** menerangkan bahwa:

Nama : Dara Rezeki
N.P.M. : 1805180018
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 11 Oktober 2000
Alamat Rumah : JL. Pertahanan Patumbak Komp. Perundam Gg. Anggrek
JudulProposal : Analisis Determinan Produksi Kedelai Di Indonesia

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : *Dra. Roswita Hafni M.Si*

Medan, 21 Juni 2022

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.Prawidya Hariani RS,SE.,M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembimbing

Dra. Roswita Hafni M.Si

Pembanding

Dr. Prawidya Hairani RS., SE., M.

Si

Diketahui / Disetujui

A.n. Dekan
Wakil Dekan

Assoc.Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 2032/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/13/1/2022

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Medan, 13/1/2022

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dara Rezeki
NPM : 1805180018
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah : 1) Menganalisis karakteristik usaha tempe dan dampak kenaikan harga kedelai terhadap usaha pengrajin tempe skala kecil dan rumah tangga (produksi, biaya produksi, pendapatan usaha)
2) Menganalisis pengaruh biaya kedelai, biaya ragi, upah tenaga kerja, biaya bakar dan biaya lain-lain terhadap keuntungan usaha pengrajin tempe serta skala ekonomi dari usaha pengrajin tempe
3) Mengetahui Potensi Ukm Tempe dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan bagaimana strategi yang digunakan Ukm untuk bertahan dalam sektor bisnisnya dilihat dalam Perspektif Ekonomi

Rencana Judul : 1) Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga
2) Analisis Keuntungan Dan Skala Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga
3) Analisis Potensi Ukm Tempe Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi

Objek/Lokasi Penelitian : Study Kasus Usaha Tempe Di Kecamatan Medan Amplas Kabupaten Deli Serdang

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon

(Dara Rezeki)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 2032/IDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/13/1/2022

Nama Mahasiswa : Dara Rezeki
NPM : 1805180018
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi
Tanggal Pengajuan Judul : 13/1/2022
Nama Dosen Pembimbing^{*)} :
Dra. Roswita Hafni
Judul Disetujui^{**)} : Analisis Dampak Kenaikan harga Kedelai
terhadap Pendapatan usaha Pengrajin tempe
skala kecil dan rumah tangga.

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan, 20 Januari 2022

Dosen Pembimbing

(Dra. Roswita Hafni, M.Si.)

Keterangan

*) Dosen Pembimbing Program Studi

**) Dosen Pembimbing

Sebelum diunggah oleh Profil dan Dosen pembimbing, pastikan dan uploadlah terlebih dahulu pada form online "Upload Pengajuan Judul Skripsi"